



Versi terbaru dari
cerita populer wattpad
dibaca lebih dari 9.4 juta kali



TRUE Stalker

SIRhayani



Nama: Agam Rafif Pratama

Jabatan : Ketua OSIS SMA Bakti Mulya

Kelas : XII IPA 1

Aku masih penasaran dengan Ketua OSIS di sekolahku itu. Beberapa poin yang kutahu dari cowok bernama Agam: ganteng, pintar, Ketua OSIS, jago main gitar, tidak banyak omongan. Bahkan saat MOS berlangsung, dia jarang terlihat, hanya sesekali menampakkan dirinya di depan siswa-siswi baru. Hanya jika ada perlu. Satu yang belum kutahu, apakah Agam sudah punya pacar? Kalau iya, mungkin tadi sore heboh jika memang Agam punya cewek.

Hari ini adalah hari terakhirku menjalani Masa Orientasi Siswa. Dan tidak ada yang menarik sih selain aku takjub dengan pemandangan tadi sore di sekolah setelah penutupan Masa Orientasi Siswa. Balon-balon yang dilepaskan ke udara, sebagai akhir acara penutupan Masa Orientasi Siswa di hari ketiga itu.

Dan setelah balon-balon itu lumayan tinggi dan beberapa panitia MOS mengucapkan selamat, aku memilih untuk menjauh dari lapangan. Beberapa saat aku berdiri di sana, aku mendengar suara-suara teriakan dari

siswi-siswi lain.

"Kak Agam! Foto, dong!"

"Kak Agam!"

Seperti itu yang kudengar. Saat itu, aku sempat melihat Agam meladeni dua cewek yang minta foto dan setelah itu aku melihat rombongan siswi baru berteriak untuk meminta foto bersama Agam. Agam langsung lari setelah melihat rombongan itu.

Aku seperti sedang menonton sinetron.

Tetapi saat aku tersadar, itu bukanlah sebuah sinetron. Kejadian itu nyata di depan mataku.

Aku tidak bilang aku termasuk salah satu adik kelas yang fans, suka, atau bahkan cinta kepada kakak kelas yang bernama Agam itu. Kalau kagum, ya... mungkin. Tapi, keinginan untuk suka dengan dia? Tidak...

Aku cukup menjadi pengagum, bukan pencinta. Karena aku tidak mau merasakan dulu cinta itu. Aku masih ingin tahu siapa saja, karena itu adalah hobiku.

a/n: fyi, cuman saya kasih tau. Tadi ada yg saya lihat di komentar, katanya di dunia nyata gak gini gini amat. Ini sok ngartis.

Ya iyalah, kan kamu nggak ketemu sama yg ginian. Wkwk

Nah, saya lihat kok ketos yg dikejar-kejar sama adik kelas itu, minta foto. Terus si ketos lari gatau kenapa. Ketos itu adik kelasku dulu. (rewrite: bukan ketos, salah ingat-_. Maksudku Ketua MPK)

Terinspirasi dri sana sih, buat awalan cerita ini.

Heheh

—

"Adiba Ayudia!"

"Hah?" Aku tersentak kaget saat mendengar panggilan dari Bu Nisa. "Iya, Bu?"

"Mana orangnya? Dari tadi saya panggil nggak nyahut-nyahut. Kamu itu suka melamun di kelas. Perhatikan yang di depan!"

Aku hanya tersenyum canggung. Harusnya saat dengar nama, aku tidak melamun seperti tadi. Tadi aku memang melamun, melamunkan kakak kelas itu. Entah setenar apa dia, tetapi tadi pagi aku mendengar cerita-

cerita dari teman-teman kelasku saat berkumpul di koridor depan sekolah.
Tentang Agam!

"Kak Agam ganteng banget, udah gitu wibawanya... Aaa, pokoknya Kak Agam keren."

"Kak Agam udah punya pacar belum ya?"

Sambil bergosip ria, mereka memandangi Agam di parkir. Kelasku, kelas X.2, letaknya di lantai dua dan siswi-siswinya sering berkumpul di koridor depan kelas untuk melihat-lihat pemandangan sambil bercerita. Termasuk aku.

Aku juga sedang melihatnya tadi pagi. Dia baru selesai memarkirkan motornya. Dia ... memang ganteng.

Aku menggeleng-geleng. Stop! Kalau aku memikirkan cowok itu terus, kemungkinan aku akan jatuh cinta padanya. Tidak akan!

"Assalamu'alaikum."

Mulutku terbuka. Mataku mengerjap. Baru saja yang memberi salam itu adalah Agam. Aku melihat Ketua OSIS itu dan wakilnya memasuki kelasku. Agam tersenyum ramah pada Bu Nisa. Suara bisikan terdengar jelas di belakangku. Yakin, fans-fans Agam senang sekarang.

Agam mengatakan entah apa kepada Bu Nisa, lalu cowok itu berdiri tegap di depan sambil memandang ke seluruh penjuru kelas.

Aku terus memerhatikannya, gerak-geriknya, cara bicaranya yang formal, dan pertanyaan bahwa siapa pacarnya tiba-tiba muncul di benakkku.

Okey, siapa pacarnya?

Kusimpan pertanyaan itu dalam pikiranku. Waktu yang akan menjawabnya.

—

Aku mendengar suara gedebuk dari dalam ruang OSIS. Mungkin di dalam ruangan itu ada banyak anggota-anggota OSIS yang sedang rapat. Bisa jadi. Ini adalah waktu istirahat.

Kenapa aku bisa berdiri di depan ruangan ini?

Aku sengaja melakukannya. Hanya penasaran dengan aktivitas lain yang dilakukan Agam di luar mengurus organisasinya. Dan yap! Aku sekarang sedang berdiri di depan pintu, tanganku sudah berada di kenop pintu ruang itu untuk kubuka. Aku nekat. Saat tersadar tanganku refleks menarik kenop pintu hingga pintu itu terbuka lebar.

Aku mendelik melihat sosok yang saat ini duduk bersandar di dinding. Ada

satu kursi yang terbalik di lantai, lalu meja yang berada dekat dengan kursi itu. Mataku makin melebar saat melihat sebuah kepulan asap di udara yang terlihat seperti... asap rokok?

Aku menelan ludah dengan getir. Harusnya aku tidak nekat memasuki ruangan ini. Walaupun kenyataannya ruang OSIS adalah ruangan yang seharusnya bersih, setidaknya bersih dari siswa-siswa perokok yang mencari tempat bersembunyi untuk menikmati rokok itu.

Aku benci cowok perokok.

"Lo udah berani masuk ruang OSIS tanpa sepengetahuan anggota OSIS."

Aku tertegun. Suara orang itu...

Lalu kulihat seseorang cowok berdiri. Cowok itu menghembuskan asap rokoknya ke udara dan membuang rokok itu di lantai kemudian menginjaknya. Aku hanya bisa terdiam kaku melihat semua itu.

Agam.

Ketua OSIS idaman siswi-siswi SMA Bakti Mulya... ternyata adalah seorang perokok? Aku tidak percaya ini.

"Lo satu-satunya siswi yang udah tahu kelakuan gue. Gue mau lo tutup mulut," kata Agam dengan nada datar. Dia sama sekali tidak berniat untuk melihatku saat mengatakan itu. Sekilas kulihat cowok itu melirik lambang

kelas yang terjahit rapi di baju lengan kananku, lalu dia menunduk untuk memperbaiki kursi yang terbalik tadi. "Lo perlu apa masih berdiri di situ?"

"Eh—" Aku mengerjap bingung. Kulihat dia kembali bersandar di dinding, dia memejamkan matanya.

"Lo keluar!" Nadanya pelan, tapi mendengar itu dari seorang Ketua membuatku cepat-cepat melangkah keluar dari ruang OSIS. "Lo kelas sepuluh berapa?" Aku berhenti mendadak. Jangan bilang dia bertanya seperti itu karena ingin mendatangi kelasku? Tidak!

"Nama lo siapa?"

Aku mengatupkan mulutku dengan rapat. Ini bahaya! Aku tidak berniat berbalik dan memilih untuk melangkah keluar dari ruangan itu. Tanpa menjawab satu pun pertanyaannya.

—

"Adiba? Kak Agam nyariin elo."

Aku terdiam.

Baru saja aku masuk ke dalam kelas, tiba-tiba saja Lia—teman dudukku—mengatakan hal demikian. Aku meneguk ludah getir. Kakiku

terasa tidak bisa bergerak. Sungguh, aku tak tahu harus melakukan apa.

"Adiba? Kak Agam nyariin lo tuh ih."

Aku berbalik dengan cepat. Mataku melebar saat melihat Agam berdiri di ambang pintu. Sendiri.

"Ke—kenapa, Kak?" tanyaku dengan gugup. Bisa kudengar sekarang siswi-siswi di kelasku—yang tentunya para fans Agam—berbisik-bisik ria. Aku melirik siswi-siswi yang baru kukenal hari ini. Mereka memandanguku dengan mencibir.

Kupalingkan muka ke arah Agam. Cowok itu melangkahakan kakinya masuk ke dalam kelasku lalu berhenti di depanku. "Gue tunggu lo di gerbang," itu kata-kata yang dia lontarkan. Aku hanya bisa termangu memandangnya. "Sendiri. Jangan bawa temen lo!"

Mampus gue!

Apa aku akan dilabrak?

Dimutilasi?

Banyak psikopat sekarang yang berkeliaran di raga yang terlihat tenang. Tapi, tidak mungkin juga hanya karena aku menangkap basah dirinya

sedang merokok di area sekolah, lalu dia akan memutilasiku.

Kecuali kalau cowok itu memang psikopat.

Aku mengerjap saat melihat gerakannya yang berbalik. Dia lalu pergi dari hadapanku. Meninggalkanku sendiri dengan cibiran iri dari teman-teman kelas baruku.

"Itu seriusan Kak Agam ngajakin Adiba ketemuan? Mending juga gue."

Sialan banget!

Aku melirik cewek yang duduk di bangku ketiga itu. Aku lupa namanya, tapi dia sejak pagi tadi heboh bercerita tentang Agam. Kutebak, cewek itu tipe gila urusan.

"Gue nggak nyangka lo diajakin Kak Agam ketemuan, gila! Adiba, yang tadi itu seriusan, ya? Lo udah pernah ketemu berdua sama Kak Agam sebelumnya?"

Aku melirik Lia yang memandanguku tak percaya. Bahuku terkulai, aku mendengus lalu duduk di bangkuku. Ingatkanku berputar pada kejadian beberapa menit yang lalu di ruang OSIS. Aku berdecak kesal. "Belum." Aku menatap Lia yang saat ini tengah berdiri di depan mejaku. Saking penasarannya anak itu. "Tapi, gue tadi ketemu sama setan yang nyamar jadi manusia."

"Hah?" Mulut Lia terbuka lebar. Dan aku tidak mengatakan apa-apa lagi tentang itu setelahnya.

—

"Udah ganteng, motornya keren, lagi."

"Tuh, 'kan. Gue pengen."

Aku melihat beberapa siswi sedang memerhatikan Agam. Cowok itu baru saja memberhentikan motornya di gerbang sekolah.

Tunggu!

Mataku mendelik saat mengingat perkataan Agam di waktu istirahat tadi. Okey, sekarang aku mencoba meneruskan jalanku. Tidak ada jalan keluar selain gerbang sekolah. Aku terus berjalan hingga tiba di gerbang sekolah. Dan tepat beberapa detik aku hampir melewati Agam, dia menatapku dengan tatapan datarnya.

Aku mematung.

"Lo kenapa diem aja di situ?" tanyanya yang membuatku salah tingkah. Aku tidak biasa menjadi pusat perhatian. Selain itu, aku benci. Aku bukan tipe

cewek narsis yang senang menjadi pusat perhatian, digosipkan sana-sini, atau disenangi. Lebih baik aku menjalani semuanya dengan normal.

"Gue mau pulang naik angkot. Biasanya juga gitu." Aku membuang muka, tidak ingin melihat Agam lebih jelas. Bisa kulihat beberapa siswi yang menatapku. Aku tahu mereka ingin menggantikan posisiku saat ini.

Bunyi deru knalpot motor terdengar. Aku kembali menatap Agam. Cowok itu menatapku lama. "Ayo naik!"

Dan entah kenapa, perkataannya tak terbantahkan. Kakiku terus melangkah hingga kini aku telah duduk di atas motor Agam.

Mataku mengerjap saat aku tak sengaja melihat spion motor Agam. Cowok itu melakukan hal yang sama karena saat ini aku melihat wajahnya.

Aku menunduk untuk menghindari tatapan itu.

"Lo udah tahu kelakuan gue di sekolah. Satu cara supaya gue bisa tahu kalau lo beneran tutup mulut."

"Apa?" tanyaku.

"Mulai hari ini, lo jadi cewek gue."

"Ini 'kan Kak Agatha," aku bergumam pelan saat melihat salah satu koleksi foto Agam di instagramnya. Oh iya, cowok itu tidak suka narsis. Itu yang kutahu dari berbagai hasil jepretannya di akun instagram miliknya. Agam suka fotografi. Semua yang dia foto begitu alami. Pemandangan, orang-orang yang lalu lalang di pinggir jalan, para pengamen cilik yang berada jalan, sampai bangunan-bangunan pencakar langit pun dia foto. Semua hasilnya terlihat keren.

Satu yang membuatku bertanya-tanya, postingan paling awalnya adalah foto dirinya dengan Kak Agatha, siswi kelas XII yang cantik, tinggi, putih, wajah blasteran, seorang model, dan pintar.

Terdengar perfect.

Mungkinkah? Aku menggigiti bibir bawahku. Pemikiranku bahwa Agam adalah mantan dari Kak Agatha membuatku membanding-bandingkan diriku sendiri dengan cewek cantik itu. Selain cantik, Kak Agatha juga ramah. Dia adalah panitia MOS yang membimbing gugusku saat masa orientasi siswa.

Ingatanku tiba-tiba terarah pada kejadian sepulang aku sekolah tadi. Agam mengantarku sampai rumah. Dia tidak mengatakan apa-apa selain menatapku dengan tatapanya yang.... Ah, sudahlah.

Aku menyimpan ponselku di atas nakas. Kubaringkan tubuhku di atas kasur sambil menatap langit-langit kamar.

"Mulai hari ini, lo jadi cewek gue."

Aku tahu, kedepannya, aku akan menjadi bahan gosip para fans Agam. Bahkan aku juga tidak menyangka dia mengatakan hal itu. Tetapi, saat kata-kata itu terulang di memoriku, aku merasa itu sebuah perintah yang tidak bisa aku langgar.

Siapa bilang aku tidak bisa melanggarnya?

Aku akan melanggarnya. Sungguh.

Huh. Agam susah untukku stalk. Rasanya dia begitu dingin. Seperti ada tembok kuat di hatinya, sulit untukku tembus. Dan aku belum tahu siapa pacarnya.

Tunggu!

"Gue bukan?" Matakku tak berkedip sama sekali. Telunjukku terarah di mukaku sendiri. "Ya Tuhan. Hidup gue kok kayak gini sih."

Aku terus menggerutu. Saking geregetnya, aku menggigit bibirku kuat-kuat. Sakit memang. Tetapi, membayangkan diriku jadi bulan-bulanan di sekolah membuatku merinding.

Aku menyesal terlalu memedulikan urusan orang lain. Ingin tahu ini, ingin tahu itu.

Aku baru tersadar, setiap apa yang dilakukan manusia akan ada risikonya. Inilah risikoku. Seandainya aku tidak penasaran dengan Agam hingga mencarinya di ruang OSIS, kejadiannya pasti tidak seperti ini.

Seandainya...

—

"Kalo gue pikir-pikir, Kak Agam cuma modus pake cara itu."

Aku mengerutkan kening karena bingung. "Modus? Pake cara yang mana?"

Lia memasukkan satu bakso ke dalam mulutnya. "Iytwuh, yyang nembuak elo di dephan gelbang sekowlah."

"Lo ngomong apaan sih? Nggak jelas, tauk."

Lia terkekeh. Dia menelan makanannya setelah mengunyah makanan itu dengan cepat dan kembali menatapku dengan serius. "Gini, menurut gue,

menurut gue ya? Kak Agam manfaatin situasi saat lo dapetin dia lagi ehm. Mana tahu 'kan kalau tuh cowok ternyata ada rasa sama lo."

Aku mendengus malas. "Cewek kayak gue?" Aku menunjuk diriku sendiri. "Nggak mungkin lah. Dia juga bilang alasannya. Dan menurut gue, alasannya itu masuk akal. Gue juga semalem nge-stalk instagramnya tuh cowok. Dan lo tahu apa yang gue dapet?" Lia menggelengkan kepalanya. "Di postingan paling pertamanya dia, ada foto dia dan Kak Agatha. Berdua. Lo kenal Kak Agatha 'kan?"

"Kenal lah, siapa lagi yang nggak kenal dia? Udah cantik, baik, pokoknya the best lah. Banyak cowok-cowok yang naksir dia. Seangkatan kita juga banyak. Lo bisa bayangin nggak, di lokernya dia itu selalu ada cokelat, bunga, dan surat cinta. Full. Palingan semua itu dia kasih ke temen-temen kelasnya."

"Lo tahu dari mana semuanya? Bakat banget lo jadi stalker." Aku menatap Lia heran. Dia sepertinya banyak tahu tentang kisah-kisah di sekolah ini, padahal ini baru hari kedua kami di SMA Bakti Mulya.

Kulihat Lia terkikik. "Ini mah bukan hasil dari nge-stalk. Tapi, hasil dari ngegosip. Kalau lo, gue akuin lo stalker hebat. Lo stalker sejati."

Cih, padahal cewek di depanku ini baru mengenalku kemarin. Kami memang begitu nyambung jika mengobrol, tak heran banyak pembahasan yang sudah kami bahas.

Oke, mengenai stalker sejati dan gosip, menurutku memang dua hal yang

berbeda. Dari namanya saja sudah berbeda. Stalker mendapatkan informasi untuk dirinya sendiri, sedangkan tukang gosip mendapatkan informasi dari tukang gosip lain. Aku tertawa tipis. Mungkin perbedaannya seperti itu.

"Nah, gimana kalau kita uji Kak Agam aja?"

Aku menaikkan kedua alisku dan menatap Lia penuh heran. "Maksud lo?"

"Ya, gitu. Gimana kalau lo deket sama cowok?"

"Hah, maksud lo?" tanyaku makin heran.

"Kalau Kak Agam cemburu, dia beneran sayang tuh sama lo. Tapi, kalau enggak, ya emang enggak sayang. Heheh."

Aku mencibir. "Nggak, ah. Emang cowoknya siapa, juga? Entar gue dikiranya sok cantik. Nyatanya enggak." Aku menatap siswa-siswi di kantin. Penuh. Kutatap kembali Lia yang kini terkekeh pelan. "Lo kenapa ketawa gitu?"

Lia menatapku tanpa berkedip. "Lo emang nggak cantik kayak Kak Agatha, tapi lumayanlah kalau lo jadi ceweknya Kak Agam."

"Gue tahu lo mau ngolok gue." Aku berdecak kesal. "Jangan bahas ini deh,

ganti topik."

"Gue serius, Dib. Seribu rius malah. Bulu mata lo lentik, gue tahu kebanyakan cowok suka lihat bulu mata cewek yang lentik." Lia menerawang. Beberapa detik kemudian dia menatapku dengan serius. "Gue tahu cowoknya."

"Siapa?" tanyaku penasaran.

"Kak Ghali."

"APA?" Aku segera menutup mulut saat sadar ternyata baru saja aku berteriak kencang. Pelan-pelan, kuperhatikan orang-orang di sekelilingku. Mereka menatapku tak suka. Aku yakin, mereka marah.

"Lo sih!" Lia berdecak kesal. Rautnya yang tadi takut kini menjadi normal. "Gimana? Lo setuju 'kan?"

Aku menatap Lia. "Enggak!" jawabku kesal. Siapa juga yang mau dekat dengan preman sekolah? Lia sudah bercerita panjang lebar tentang Ghali. Ghali sendiri baru kulihat tadi pagi, dia sedang membuat keributan di kelas. Berita lain, Lia bilang Ghali adalah sepupunya.

"Btw, lo kenapa selalunya bilang Agam? Bukan Kak Agam?"

Aku memang sering menyebut Agam daripada Kak Agam. "Kalau sama cowok, gue males pake embel-embel Kakak. Apalagi kalau kelakuan mereka nggak baik. Kalau sama cewek, apalagi baik, gue hormatin mereka lah."

"Lo aneh," kata Lia sambil mengarahkan telunjuknya di jidat. Itu 'kan gila. "Ayo kita mulai, gue nggak sabar pengen nonton drama."

"Dasar gila!" Aku menatap Lia dengan kesal. "Gue nggak mau," lanjutku yang membuat Lia mencibir.

"Ya udah deh. Kita lihat takdir lo kayak gimana nantinya."

—

—

Aku baru saja melewati ambang pintu ruang guru dan melihat masih banyak guru yang berada di tempatny, mungkin jadwal mereka tidak ada untuk jam ini. Aku ke ruangan ini karena di suruh oleh Bu Sri untuk mengambil kertas entah berisikan apa, yang jelasnya kertas itu berada di atas meja.

"Sudah saya bilang, kalau di sekolah itu jangan melanggar aturan."

Aku menoleh saat berada tepat di meja Bu Sri. Mataku membelalak kaget karena saat ini aku melihat Ghali berada di ruang guru juga. Entah siapa

nama guru yang berhadapan dengan Ghali.

"Kerjakan tugasmu! Jangan malas masuk di mata pelajaran lagi! Dan jangan tambah pelanggaranmu dengan berkelahi di sekolah kalau kamu tidak mau di drop out."

Aku mengambil kertas-kertas di meja Bu Sri, tetapi pandanganku tak sedikitpun beralih dari Ghali dan Bu guru itu. Kulihat Ghali tidak mengeluarkan sepatahkata pun, sedangkan guru itu terus mencerocos.

"Sudah, kamu kembali ke kelasmu."

Aku melihat mulut Ghali masih tertutup rapat. Dia pergi dengan wajah datar. Aku sedikit tersentak saat kami saling bertatapan, walau sedetik. Aku menunduk dan cepat-cepat keluar dari ruangan itu.

Aku takut berurusan dengan orang-orang yang terkenal di sekolah ini.

"Itu pacarnya Kak Agam, 'kan? Biasa aja." Mataku menoleh dan mendapati dua siswi yang sedang menatapku. Saat ini aku berada di koridor kelas XI dan itu artinya mereka adalah senior-seniorku.

Berita itu sudah menyebar ternyata.

Cepat-cepat aku berjalan menuju kelas, sebelum Bu Sri marah-marah

karena aku terlalu lama. Tetapi, suara benturan keras membuatku lagi-lagi tersentak. Aku melirik pintu kelas yang sedikit terbuka. Karena penasaran, aku membuka pintu itu lebar-lebar. Kertas-kertas yang kupegang nyaris jatuh saat kulihat Ghali sedang memukul siswa lain. Mulutku segera tertutup dengan tangan kanan. Tenggorokanku terasa tercekam saat melihat insiden itu. Siswa yang dipukulinya sudah babak belur. Bahkan siswa itu tidak sanggup lagi untuk duduk. Dia terlentang di atas lantai.

"Dasar cupu! Lo beraniya cuma main keroyokan. Giliran satu lawan satu lo udah mau mati."

Kakiku gemetar saat melihat darah mengalir di hidung siswa yang dipukul Ghali. Aku tidak sanggup lagi. Dan saat Ghali berbalik dan menatapku dengan tatapan kaget, aku sudah tidak mengingat apa-apa lagi.

—

Aku baru saja melewati ambang pintu ruang guru dan melihat masih banyak guru yang berada di tempatnya, mungkin jadwal mereka tidak ada untuk jam ini. Aku ke ruangan ini karena di suruh oleh Bu Sri untuk mengambil kertas entah berisikan apa, yang jelasnya kertas itu berada di atas meja.

"Sudah saya bilang, kalau di sekolah itu jangan melanggar aturan."

Aku menoleh saat berada tepat di meja Bu Sri. Mataku membelalak kaget karena saat ini aku melihat Ghali berada di ruang guru juga. Entah siapa nama guru yang berhadapan dengan Ghali.

"Kerjakan tugasmu! Jangan malas masuk di mata pelajaran lagi! Dan jangan tambah pelanggaranmu dengan berkelahi di sekolah kalau kamu tidak mau di drop out."

Aku mengambil kertas-kertas di meja Bu Sri, tetapi pandanganku tak sedikitpun beralih dari Ghali dan Bu guru itu. Kulihat Ghali tidak mengeluarkan sepatahkata pun, sedangkan guru itu terus mencerocos.

"Sudah, kamu kembali ke kelasmu."

Aku melihat mulut Ghali masih tertutup rapat. Dia pergi dengan wajah datar. Aku sedikit tersentak saat kami saling bertatapan, walau sedetik. Aku menunduk dan cepat-cepat keluar dari ruangan itu.

Aku takut berurusan dengan orang-orang yang terkenal di sekolah ini.

"Itu pacarnya Kak Agam, 'kan? Biasa aja." Mataku menoleh dan mendapati dua siswi yang sedang menatapku. Saat ini aku berada di koridor kelas XI dan itu artinya mereka adalah senior-seniorku.

Berita itu sudah menyebar ternyata.

Cepat-cepat aku berjalan menuju kelas, sebelum Bu Sri marah-marah karena aku terlalu lama. Tetapi, suara benturan keras membuatku lagi-lagi tersentak. Aku melirik pintu kelas yang sedikit terbuka. Karena penasaran, aku membuka pintu itu lebar-lebar. Kertas-kertas yang kupegang nyaris jatuh saat kulihat Ghali sedang memukuli siswa lain. Mulutku segera

kututup dengan tangan kanan. Tenggorokanku terasa tercekam saat melihat insiden itu. Siswa yang dipukulinya sudah babak belur. Bahkan siswa itu tidak sanggup lagi untuk duduk. Dia terlentang di atas lantai.

"Dasar cupu! Lo berani cuma main keroyokan. Giliran satu lawan satu lo udah mau mati."

Kakiku gemetar saat melihat darah mengalir di hidung siswa yang dipukuli Ghali. Aku tidak sanggup lagi. Dan saat Ghali berbalik dan menatapku dengan tatapan kaget, aku sudah tidak mengingat apa-apa lagi.

—

Perlahan, aku membuka mata. Langit-langit ruangan itu berwarna putih polos. Khas plafon rumah. Aku melihat-lihat lagi, ada kotak P3K yang tersimpan di sebuah rak dan jejeran obat-obatan yang tersusun rapi.

"Udah baikan, Dib?"

Aku menoleh dan mendapati Lia sedang menatapku khawatir sambil memberikanku segelas air. "Gue kenapa?" Aku mengambil gelas itu dan meminum airnya. Tenggorokanku terasa kering.

"Kata Kak Ghali lo pingsan tadi."

Aku mengerutkan kening setelah mendengar nama itu. Sesaat, bayangan Ghali sedang memukuli orang lain membuat aku memegang kepalaku

spontan.

"Tadi dia SMS gue, katanya lo pingsan dan nyuruh gue ke UKS. Habis itu gue nggak tahu lagi," Lia mencebik. "Pantesan lo lama banget. Bu Sri marah-marah. Pas denger lo pingsan, dia jadi prihatin juga."

Bayangan diriku berada di dekat Ghali membuatku tersentak. Aku menatap Lia lagi. "Jadi, yang bawa gue ke sini siapa?"

Lia mengangkat bahunya. "Mana gue tahu," jawabnya dengan malas. Dia lalu menatapku serius. "Tapi, kayaknya Kak Ghali deh."

"Astaga!" Aku menepuk jidat. Kepalaku terasa makin berdenyut mendengar perkiraan Lia. Bukan apa-apa, aku benar-benar tidak bisa membayangkan jika memang Ghali yang membawaku ke UKS dan pastinya dia... menggendongku.

"Ck," Aku berdecak kesal. Kulihat Lia yang heran melihatku.

"Lo kenapa gelisah gitu?"

Aku menggelengkan kepala. "Sekarang, Kak Ghali di mana?"

"Dia bilang dia di skorsing seminggu. Gue nggak tahu kenapa. Tapi, gue yakin, dia pasti buat ulah lagi. Nyokapnya juga biasa curhat tentang

kelakuan Kak Ghali yang keterlaluan. Nggak di sekolah, nggak di rumah, sama aja."

Pikiranku terarah pada kejadian di mana Ghali memukul siswa lain. Apakah mungkin dia di skorsing karena kejadian itu? Aku tidak tahu pasti, tapi alasan itu bisa saja benar.

"Eh, Dib?" panggil Lia yang membuatku kembali menatapnya. "Hubungan lo dengan Kak Agam gimana?"

Aku mengangkat bahu. "Entahlah," jawabku dengan suara pelan. "Udah nggak ada kabar tentang dia. Justru hari ini gue ketemu sama Ghali, bukannya dia."

"Mm, berarti lo emang ditakdirkan berada di antara cowok-cowok famous sekolah," kata Lia. "Jujur ya, gengnya Nathalie iri banget sama lo karena gosip tentang lo pacaran sama Kak Agam tersebar di sekolah. Guru-guru juga pada tahu. Dan gue pengen tahu gimana reaksi mereka pas tahu kalau lo tadi digendong sama Kak Ghali ke UKS. Coba bayangin deh gimana reaksi mereka!"

Aku mendengus. Gengnya Nathalie adalah geng di kelasku yang baru terbentuk kemarin. Mereka mengikuti para alumni tahun ini yang memang terkenal bahkan sampai di media sosial dan membuat nama geng entah apa. Aku lupa. "Biasa aja. Lagian ya, Ghali ngegendong gue ke UKS belum tentu bener 'kan?" Aku turun dari kasur dan segera memakai sepatu. "Balik, yuk!"

Lia mencibir. "Lo nggak mau gitu ke rumah Kak Ghali buat ngejenguk dia?"

Kulihat Lia tersenyum penuh arti.

"Atas dasar apa?" tanyaku.

"Tadi 'kan dia nolongin elo, berterimakasih, kek."

Aku menghela napas. "Gara-gara dia gue jadi pingsan," balasku dan sontak membuat Lia mengerjap-ngerjap. Aku segera beranjak dari UKS sebelum Lia bertanya lebih.

"Dib! Lo beneran?" teriak Lia saat aku sudah keluar dari UKS. Aku sebenarnya malas jika membicarakan cowok. Apalagi cowok macam Ghali.

Bad boy. Misterius.

Sama saja dengan Agam.

Aku menepuk jidatku. Kenapa aku mengingat cowok yang satu itu? Huh, aku melihat jam tanganku. Pantas saja banyak siswa dan siswi yang berlalu lalang di koridor dengan membawa tas di punggung, ternyata sudah waktunya pulang lima menit yang lalu.

Seorang siswi berhenti di depanku. Dia adalah salah satu panitia MOS saat masa orientasi sisw. "Hei, lo yang namanya Adiba 'kan?"

Aku mengganggu perlahan. "Iya, Kak."

Tatapan cewek di depanku ini tidak ada ramah-ramahnya, ah, lebih terkesan cuek. "Lo dicariin Agatha. Di ruang OSIS. Dia nungguin lo di sana."

Kak Agatha?

Pikiranku melayang-layang. Aku tidak membalas lagi perkataan siswi itu hingga ia benar-benar pergi dari hadapanku. Kupejamkan mata sesaat, entah apa lagi drama kehidupan yang telah diatur di buku catatan takdir Tuhan.

Jantungku berdegup kencang. Berbagai spekulasi terngiang di benakku. Aku berbalik badan, menatap sebuah ruangan yang berada di ujung sana.

Sekarang, tujuanku adalah ruang OSIS.

*

—

Sekarang, aku berdiri di depan pintu ruang OSIS. Tanganku bergerak menuju kenop pintu, tetapi pintu itu terbuka lebih dulu.

Aku mendelik saat melihat siapa yang sedang berdiri di hadapanku saat ini, hanya garis pintu ruang OSIS yang menjadi penghalang. Dia, seorang siswa berseragam SMA, Ketua OSIS, dan tatapan datarnya membuatku meringis

pelan.

Dia, pacarku? Itu katanya, kemarin siang.

"Lo ngapain di sini?" Alisnya terangkat sebelah. Aku ingin menjawab, tetapi ingataniku pada kejadian beberapa menit yang lalu— saat siswi itu menyuruhku menemui Kak Agatha di ruangan OSIS— membuat pikiranku melayang-layang.

Berbagai spekulasi muncul di benakku. Kak Agatha ada di dalam ruangan itu, lalu Agam baru saja membuka pintu ruangan itu, dan itu artinya mereka berada dalam satu ruangan yang sama? Berdua?

"Ck,"

Kudengar decakan pelan. Itu decakan Agam. Dia menatapku sekilas, lalu maju beberapa langkah hingga entah sengaja atau tidak lengannya menabrak bahu. Dia pergi, menjauh dari ruang OSIS.

Ruangan ini terasa kosong. Seperti tak ada siapa-siapa di dalam sana. Aku melongokkan kepala, maju selangkah untuk melihat keadaan ruang itu, dan kudapati Kak Agatha duduk di atas meja.

Di atas meja?

Jantungku berdegup kencang. Pikiran liarku tiba-tiba muncul. Aku memukul kepalaku pelan. "Bego," dan kata itu keluar dengan spontan dari mulutku.

"Lo udah dateng rupanya." Suara Kak Agatha membuatku cepat-cepat menatapnya. Aku tersenyum tipis saat melihatnya melemparkan seulas senyum padaku.

Dia terlalu cantik, terlalu baik, terlalu waw untuk seorang Agam.

Aku sadar, aku harusnya memposisikan diri. Walaupun aku tidak tahu apa hubungan Agam dan Kak Agatha apa.

"Sini deh!" serunya. Aku pun melangkah menuju sebuah bangku yang ada di dekatnya. Aku duduk di bangku itu saat dia memberikanku kode untuk duduk di sana. Dia turun dari meja dan duduk di bangku yang ada di sampingku. "Lo yang namanya Adiba Ayudia, 'kan?" tanyanya dengan senyum semringah.

Aku mengangguk perlahan. "Iya, Kak."

Kak Agatha mengangguk-angguk. "Okey, gini." Kak Agatha memperbaiki bangku yang didudukinya. "Gue mau lo jadi calon sekretaris OSIS tahun ini."

"Hah?" Aku menatap Kak Agatha tak percaya. "Saya, Kak?"

"Yap, elo. Gue ngelihat gerak-gerik beberapa peserta MOS waktu itu. Dan gue lebih care dengan elo. Nggak tahu kenapa ya, gue ngerasa sikap dan sifat kita sama. Jadi, gue seneng kalau lo mau mencalonkan diri menjadi sekretaris OSIS untuk tahun ini. Ngegantiin gue." Ya, Kak Agatha memang sekretaris OSIS SMA Bakti Mulya.

"Tapi, Kak. Saya nggak punya jiwa-jiwa kayak gitu. Dan saya nggak pernah mau masuk divisi OSIS, apalagi sebagai sekretaris. Saya juga masih kelas sepuluh, masih ada 'kan siswi kelas sebelas yang bisa?" Aku menghela napas berat. Kulihat Kak Agatha tersenyum tipis sambil memandangi dinding ruangan, sepertinya dia berpikir mengenai jawabanku.

"Gue harap lo mau berubah pikiran deh," katanya. Dia lalu menatapku. "Lo katanya pacaran sama Agam?"

Pertanyaannya membuat jantungku kembali berdegup kencang. Aku menatapnya, tak tahu harus menjawab apa. Mulutku seolah-olah terkunci rapat.

"Gue seneng, dia ternyata milih cewek kayak lo," dia menatapku sambil tersenyum. "Dan gue harap lo bisa ngerubah perilaku dia yang nggak baik menjadi baik."

Perkataannya membuat berbagai pertanyaan dari benakku tiba-tiba muncul. Ada banyak yang tidak kumengerti dari orang yang duduk di sampingku saat ini. "Maksud Kakak?"

"Gue rasa lo udah tahu." Dia mengangkat bahu dengan cuek. "Dia itu

perokok aktif. Dari SD. Lo bisa bayangin nggak itu?" Kak Agatha terkekeh. Sedangkan aku kaget mendengar pernyataan itu. "Lo ke taman belakang sekolah deh, dia pasti lagi ngerokok di sana. Karena dia nggak bisa jauh dari barang itu, mungkin dengan larangan seorang cewek yang dia suka, dia bakalan bener-bener berhenti ngerusak dirinya sendiri."

Aku tak mengerti dengan perkataannya. Sumpah! Terlalu panjang dan sulit untuk kumengerti.

Larangan seorang cewek yang dia suka?

Maksudnya apa? Cewek itu aku? Aku tahu tak ada yang tidak mungkin di dunia ini, tetapi untuk hal yang satu itu rasanya tidak mungkin.

"Ya udah, gue mau pulang dulu. Lo pikir-pikir lagi ya buat gabung di divisi." Kak Agatha menepuk bahu pelan. Aku hanya mengangguk sebagai jawaban. Sekarang, aku ingin ke taman belakang sekolah.

Tempat di mana Agam berada, seperti perkiraan Kak Agatha.

*

—

Taman belakang sekolah tak terawat. Dadaunan kering terlihat banyak di bawah pohon tua. Pantas saja para siswa sekolah ini lebih memilih berteduh di taman depan sekolah, lebih bersih, pohonnya rindang, tanaman-

tanaman hijau tumbuh dengan baik.

Sebuah kursi yang tampak sudah tua menjadi tempat yang diduduki seorang cowok berseragam SMA. Cowok itu menghisap rokok dalam-dalam sambil memandang ke depan. Aku meringis melihatnya. Apalagi jika mengingat Kak Agatha bilang bahwa Agam mulai merokok sejak SD.

Menyeramkan.

Aku berjalan menghampirinya, dia tampak kaget saat mendapati orang lain berada di dekatnya. Kutatap matanya yang menyiratkan bahwa dia tak suka diganggu, aku hanya mendengus pelan.

"Hebat ya, lo suka ngerokok, tapi lo nggak pernah sekali pun ke gap sama semua orang yang ada di sekolah ini," kataku, nyaris sinis. Dia hanya menatapku sekilas lalu tangannya membuang puntung rokok yang tersisa setengah itu ke tanah dan menginjaknya.

"Kecuali elo," katanya yang membuatku tersadar akan hal itu. Aku mungkin yang pertama kali mendapatinya sedang merokok di area sekolah. Ah, mungkin saja Kak Agatha. "Setidaknya gue nggak ngerokok di depan orang banyak," lanjutnya sambil menatapku. Dia tertawa pelan. "Gue tahu apa risiko buat perokok pasif." Sekarang, aku mendengar suaranya begitu pelan. Seperti ada kisah kelam di masa lalu yang membuatnya berkata lirih.

Aku duduk di sampingnya. Tanpa meminta izin terlebih dulu pada orang di sampingku ini. "Lo kenapa ngerokok waktu SD?"

Dia mendengus. "Agatha yang kasih tahu lo?" tanyanya. Aku mengangguk pelan. "Berawal dari coba-coba, menjadi kecanduan." Dia kembali tertawa. Sepertinya, aku selau mendengarnya tertawa. Bukan tawa kebahagiaan, melainkan tawa pedih yang seperti menyimpan banyak luka.

Tapi aku sadar, mungkin ada alasan yang lebih menyakitkan dari alasan yang memang masuk akal itu.

"Lo masih pacar gue 'kan?"

Aku tersentak dari pertanyaan itu. Pelan, aku melirikinya. Dia menatapku lama. Aku kembali menatap ke depan. Suara dehemam terdengar di sampingku, jelas itu suara Agam. "Gue nggak pernah jawab, tapi lo yang minta gue jadi pacar lo." Aku menatapnya. "Sampai gosip itu tersebar seantero sekolah."

"Bagus," balasnya singkat. Aku hanya bisa menatapnya heran. "Karena lo sadar posisi lo, jadi, kita pacaran sampai gue lulus dari sekolah ini."

Aku mendelik tajam. Kutatap dia yang memasang ekspresi biasa, hal yang membuatku nyaris berteriak. Pacaran dengannya sampai dia lulus, itu secara tidak langsung dia bilang bahwa kami akan pacaran selama hampir setahun. Sebuah hubungan yang termasuk lama. Tetapi dengan hubungan yang bisa dibilang pura-pura? Aku tidak bisa berkata-kata. Kubiarkan semuanya dia yang atur. Yang jelas, ini hanyalah hubungan biasa, tanpa perasaan diantara kami.

"Ya udah, kita pulang?"

Sebuah tangan terulur di depanku. Aku mendongak, menatapnya yang sedang berdiri. Tangan kanannya ia masukkan ke dalam kantung celana, dan tangan kirinya terulur di depanku.

Aku menggapai tangannya. Jantungku teras berdegup kencang. Sebuah perlakuan yang membuatku seperti melambung tinggi.

Aku tak bisa berkata-kata lagi. Kami berdua melangkah menjauhi taman belakang sekolah, dengan tangan yang saling bergandengan.

*

—

Aku membasahi bibirku yang terasa kering. Ini terasa canggung. Aku menoleh dan mendapati Agam sedang mengambil sebatang rokok dan pematik di dashboard. Dia menyalakan api dan membakar ujung rokok yang sudah terselip di antara jari telunjuk dan jari tengahnya. Seandainya dia salah satu cowok kekinian, yang memasang foto profil facebook dengan gaya sedang merokok atau dia mengunggah foto seperti itu di sosial media yang lain, jelas membuatku ilfeel. Tetapi tidak dengan dia. Dia tidak narsis. Foto-foto yang dia unggah di instagram bahkan semuanya hanya berbau alam. Dan menurutku, aku suka dengan cowok seperti dia.

Ah, aku menggeleng-geleng. Aku tidak mau dulu berpikiran ke sana.

"Kenapa lo nggak turun?"

Suaranya yang tiba-tiba kudengar membuatku tersentak. Aku membuka seatbelt dan menatapnya sambil meneguk ludah. Tenggorokanku benar-benar kering. "Gue cuma pengen bilang terimakasih."

"Oh," balasnya singkat. Bahkan setelah aku menyelesaikan kalimatku tadi, dia hanya melihatku sekilas lalu kepalanya beralih memandang entah apa lewat jendela.

Asap rokoknya ke arahku, aku menahan napas agar asap rokok itu tidak masuk lewat udara yang kuhirup. Tetapi, tidak berhasil. Cepat, aku membuka kaca mobil dan mengeluarkan kepalaku ke sana untuk menghirup udara segar.

"Lo bego, ya?" Dia bertanya sadis, membuatku sudah tidak memedulikan apapun yang dia katakan. "Kenapa lo nggak langsung keluar aja dari mobil?"

Aku memejamkan mata. Antara malu dan kesal karena nada bicaranya. Perlahan, aku menggeser dudukku dan bergerak untuk menatapnya. "Sorry," kataku pelan.

Kudengar dia mendengus. "Kenapa lo masih di situ? Rumah lo udah sampai 'kan?"

Aku mengerjap bingung. Iya juga, sih. Malu-malu, aku menatapnya. "Gue

tadi pengen ngomongin sesuatu." Aku mengingat pertanyaanku saat di sepanjang perjalanan tadi. Dia menaikkan sebelah alisnya, sepertinya menungguku untuk melanjutkan kata-kata. "Lo ngerokok, tapi lo ketua OSIS..." suaraku makin memelan. Aku menggigit bibir dengan gemas.

"Kelakuan gue nggak ada pantes-pantesnya jadi Ketua OSIS, gitu maksud lo?" tanyanya menohok. Aku makin gelisah. Ini yang sangat kutakuti, ketika ada orang lain yang tersinggung karena kata-kataku.

"Maksud gue—"

"Gue ngerti." Agam memotong perkataanku. Dia sesekali menghembuskan asap rokoknya keluar jendela, walaupun angin masuk ke dalam mobil dan asap rokok itu masih mendatangi. "Lo nggak asma,'kan?"

Aku terdiam. Perlahan aku menggelengkan kepalaku.

"Oh." Dia menganguk-anguk. Sekarang yang kulihat, dia tidak sedang memegang rokok. Sepertinya sudah dia buang. "Dari dulu gue pengen berhenti ngerokok, katanya dengan masuk ekstrakurikuler ngebuat kita terhindar dari hal-hal buruk atau paling tidak masuk organisasi." Agam menatapku. "Dan pilihan gue jatuh pada OSIS."

Aku baru tahu tentang Agam, yang seperti ini.

"Tapi, gue masuk organisasi belum berarti ngubah kebiasaan lama gue. Gue berusaha pelan buat ngejauhin yang namanya rokok." Dia

menghembuskan napas pelan. "Tapi, nggak bisa. Sampai sekarang."

Aku sekarang mengerti. Tetapi, tentang alasan Agam merokok membuatku masih bertanya-tanya. Mungkin masih ada alasan yang lebih pas untuk seorang Agam yang mulai merokok sejak SD. Membayangkan bocah SD sedang merokok membuatku meringis.

"Lo pernah denger pemuda yang meninggal karena paru-paru bocor?" tanyanya. Aku menggeleng. Sedangkan dia tertawa pelan. "Lo kudet ternyata."

Aku melotot. "Enak aja," balasku jengkel. Dia hanya tertawa. Lesung pipitnya terlihat di pipi sebelah kiri. Dan lesung pipit itu muncul hanya jika dia sedang tertawa. Rasanya, aku beruntung melihat pemandangan itu.

"Dan itu semua karena dia udah ngerokok sejak masih SD."

Aku kaget. Sumpah! Hal yang membuatku mengeluarkan berbagai spekulasi. Mungkinkah Agam sekarang terkena penyakit itu?

"Lo mikir gitu?"

"Eh—"

Dia tertawa pelan. "Enggaklah. Gue nggak sedang mengidap penyakit itu."

"Oh." Aku mengangguk-angguk. "Gue kira lo mau curhat. Ternyata Cuma pengen lo bilang doang."

"Ya, sebagai renungan gue." Dia menatapku lagi. "Siapa tahu lo mau bantu gue buat berhenti ngerokok."

Aku mematung. Perkataannya membuatku terbawa perasaan. Kata-katanya mampu membuat jantungku berdegup dua kali lebih cepat dari biasanya.

Dan aku bersyukur, terdengar suara deringan ponselku yang setengah jam lalu sudah tidak kudiadakan. Aku melihat sebuah pesan dari Lia.

Jangan lupa ke rumah gue!

Aku tidak langsung membalasnya. Aku terlalu lama di dalam mobil ini. "Gue masuk, ya?"

Dia mengangguk. Lalu, aku segera keluar tanpa mengucapkan kata lagi.

*

—

Ternyata aku dan Lia berada dalam satu kompleks. Hanya saja berbeda blok. Pantas saja wajah Lia tidak begitu asing saat aku pertama kali bertemu dengannya.

Tanganku baru saja ingin bergerak mengetuk pintu rumah Lia, tetapi pintu terbuka dengan cepat.

Mataku melotot.

Dia, seseorang yang saat ini berada di depanku, memakai kaos berwarna merah dengan tatapan datar. Dia adalah Ghali.

Aku meneguk ludah. Sepertinya, belakangan ini aku selalu dihadapkan pada hal-hal yang membuatku kaget.

"Ada..." Aku menggantungkan kalimatku. "Ada Lia, Kak?" tanyaku dengan gugup.

Dia diam dan memilih untuk menghindar daripada menjawab pertanyaanku. Ia menunjuk dengan dagunya sebuah kamar yang berada di lantai dua. "Terimakasih, Kak," kataku pelan.

"Lo siapa Lia?"

Aku nyaris berteriak saat Ghali memegang pergelangan tanganku. Kusentak tangannya yang membuat matanya sedikit membelalak. Aku memegang pergelangan tanganku takut-takut. Efeknya membuatku gugup.

"Temen kelasnya, Kak," jawabku, masih menunduk. Pergelangan tanganku masih kupegang.

"Oh." Dia mengangguk lagi. Perlahan, kudongakkan kepalaku untuk melihatnya. Ternyata dia juga menatapku, entah dari tadi atau tidak. "Lo yang tadi pingsan di sekolah?"

Aku mengangguk pelan. Secepat itu dia lupa dengan tampangku.

"Lo udah mendingan?" tanyanya lagi. Aku mengangguk pelan. "Oh."

Kulihat dia memasuki sebuah mobil sedan. Setahuku, dia tidak pernah membawa kendaraan ke sekolah, selama beberapa hari ini aku di SMA Bakti Mulya.

Aku menghela napas. Sepertinya tak ada siapa-siapa di rumah ini selain Lia. Mungkin kedua orangtuanya masih kerja. Aku pun berlari kecil menuju kamar Lia dan tepat saat aku berada di ambang pintu, pintu kamar Lia terbuka.

"Weis, lo udah dateng ternyata. Gue kirain lo bakalan ingkar."

Aku tertawa. "Enggaklah, gue 'kan nggak suka ingkar janji."

Lia mendorong jidatku dengan pelan, membuat kepalaku terhuyung ke belakang. Dasar! "Eh, gimana selebgram di sekolah?"

Ya, aku ke sini hanya untuk bercerita mengenai Komunitas Stalker se-Indonesia. Lucu ya? Tapi, para stalker tidak ada satu pun yang tahu siapa stalker yang lain. Karena kami sudah berjanji untuk tidak membuka identitas. Kecuali aku membuka identitasku pada Lia, yang notabenenya adalah teman sebangkuku dan baru kukenal beberapa hari ini.

Komunitas Stalker adalah sebuah komunitas yang berdiri setahun belakangan ini, semenjak orang-orang biasa yang terkenal di sosial media merebak.

"Nathalie gimana?" tanya Lia. Aku sibuk membuka laptop di atas kasurnya, sedangkan dia di sampingku. Memang tidak baik menaruh laptop di atas kasur, tetapi aku malas membawa laptop ini ke meja belajar Lia.

"Gue pikir dia ngebet narsis," jawabku spontan. Aku kira ini sudah termasuk menggosipi orang lain. "Followersnya nggak sampai seribu di instagram. Setiap yang like fotonya hanya belasan. Followers twitternya baru puluhan. Dan dia ngebuat twitternya setahun yang lalu. Dia juga pernah jawab ask anon di ask.fm, kalau dia itu nggak punya facebook. Katanya orang yang punya facebook itu alay-alay. Iya sih, kadang-kadang orang berpikiran gitu. Tapi, mereka harusnya sadar kalau facebook itu ibarat nenek moyang sosial media." Aku mengambil kacang goreng yang dibawa Lia dan memasukkan kacang goreng itu ke mulutku. "Tapi, gue pernah iseng nyari nama lengkapnya di facebook, dan gue dapet. Fotonya juga ada. Dia bohong ternyata."

"Lo nggak berkoar di ask.fmnya? Ask.fm-nya 'kan dia setting anonim buat yang ask."

Aku mengangkat bahu. "Males ah, stalker sejati itu nggak bakalan berkoar-koar di sosmed. Mereka cukup jadi pengamat dan nggak dengan mudahnya nge-judge orang lain."

Lia meringis. "Gila." Dia menggeleng-geleng. "Terkadang gue ngeri dengan para stalker. Mereka itu kayak.. ih, serem deh pokoknya."

Aku cemberut. "Enak aja, gue justru terkadang mikir kalau diri gue ini terlalu gila urusan."

"Yah..." Lia melengos. "Apalah untuk seorang stalker? Kerjanya nguntit mulu di sosmed."

Aku terkekeh pelan. Kuarahkan kursorku untuk membuka mozilla firefox. "Tapi sebenarnya stalker zaman dulu itu nggak kayak gini, lho."

"Emang kayak gimana?" Lia menatapku penasaran.

"Ya, gitu, dulu 'kan pengguna media sosial nggak sebanyak sekarang. Dan para penguntit dulu dulu itu kerjanya bisa aja berbayar. Dan lo tahu buat apa mereka dibayar?"

"Apa?"

"Membunuh."

"Ih." Lia meringis. "Pembunuh bayaran, dong?"

Aku mengangkat bahu. "Ya."

"Gimana dengan Kak Agam?"

Aku memutar bola mataku dengan kesal. "Nggak usah bahas dia deh." Kutatap Lia yang mendengus sebal. Lalu matanya beralih pada layar monitor laptopku.

"Pinjem dong!" serunya dan dia langsung memindahkan laptop itu ke depannya. Aku hanya bisa pasrah. Padahal tadi aku sedang menguntit seniorku yang duduk di bangku kelas XI. "Apaan lagi sih, lo nge-stalk Kak Ari?"

Harusnya aku tidak melakukan kebiasaanku itu di rumah orang lain. "Ya."

"Gue dari dulu suka banget sama dia. Dia itu ganteng, alim, pinter, tajir, ya Allah, semoga Kak Ari jodohku." Lia kegirangan. "Dib, lo tahu nggak apa Kak Ari udah punya pacar?" Lia memukul pahaku keras, membuatku tersentak

kaget.

"Enggak," jawabku singkat.

"Ah, senengnya." Aku menatap Lia lagi. "Selama ini gue lihatnya dia cuma di sosmed. Lo tahu nggak? Gue add di facebook dan path, gue follow di instagram, twitter, ask.fm, bahkan gue sampai-sampai bikin snapchat cuma buat lihat kesehariannya dia."

Aku mendengus malas. "Lo udah ketemu?"

"Enggak." Lia menggeleng pelan.

Aku menaikkan kedua alisku. "Berani ketemu dia langsung?" Dan kulihat Lia menggelengkan kepalanya sambil cemberut.

Aku mengingat Agam dan Ghali. Dua cowok yang tiba-tiba muncul dalam hidupku, membuatku berpikiran layaknya cewek yang berada dalam cerita novel.

Kudengar suara tawa cekikan dan itu berasal dari Lia. "Dib, lo nge-stalk Kak Ghali ternyata."

Mulutku membulat. Aku mengerjapkan mata. Kutepuk dahiku dengan keras, tidak seharusnya Lia mendapatkan ini. Ternyata riwayat di mozilla belum

terhapus. Aku mencibir, "Tapi gue nggak dapet-dapet," balasku.

"Ya jelaslah, Kak Ghali mana mau bikin akun. Dia itu palingan cuma punya email, itu juga namanya bukan dia yang dia taroh. Lo tahu apa alesan dia nggak pengen punya sosmed?"

Aku menggeleng. "Enggak. Emang apa?"

"Dia bilang, orang-orang yang aktif di dunia maya itu nggak asik. Dia benci dengan zaman sekarang yang rata-rata bukan lagi makhluk hidup bertatapan dengan makhluk hidup, tapi makhluk hidup bertatapan dengan benda mati. Dan dia bilang, orang-orang zaman sekarang itu gampang banget dibodohin."

Sialan banget! "Gue tersinggung," kataku cemberut. "Sebenarnya Ghali itu gimana sih orangnya? Kok gue ngerasa dia itu misterius banget. Dan setiap gue ada di dekat dia, gue suka gugup."

Lia memandang wajahku lama. "Apaan sih!" Aku mendorong mukanya. Dia tertawa.

"Jangan-jangan..." Lia berhenti sesaat. "Lo suka sama Kak Ghali!"

"Enggaklah," kataku dengan cepat. "Yang gue rasain itu bukan karena gue suka sama dia. Gue tahu kok gimana ciri-ciri orang yang lagi suka sama lawan jenis."

"Masa?" Nada Lia tak percaya. "Terus apa dong?"

"Yang jelasnya, Ghali itu kayak ada masalah gitu deh. Emang dia ada trauma di masa lalu?"

Aku melihat raut Lia berubah. Lia mengangguk pelan. "Lo mau denger? Siapa tahu setelah ini lo bisa ngerti dengan kelakuan Kak Ghali di sekolah."

Apakah aku mau mendengarnya? Aku menghela napas. Kuanggukan kepalaku pelan. Lalu Lia memperbaiki duduknya hingga dia saat ini berhadapan denganku. "Sebenarnya, orangtua Kak Ghali udah cerai."

Aku sudah terbiasa mendengar kabar orangtua yang cerai. Ini akhir zaman, aku yakin itu, melihat banyaknya perihal sama yang terus berlanjut dari tahun ke tahun. Termasuk perceraian.

"Gue kasihan dengan Kak Ghali. Kalo lo ngelihat Kak Ghali kecil, lo pasti gemes. Karena dia itu orangnya periang. Tapi, semenjak dia kelas empat SD, gue sering ngedenger dia tanya gue kenapa bokap nyokapnya yang sering berantem." Lia menghela napas. "Dan akhirnya kedua orangtuanya cerai. Kak Ghali ikut sama nyokapnya buat tinggal di rumah Kakek."

Gue rasa karena itu juga Kak Ghali sering ngeladenin cowok-cowok tukang rusuh di sekolah, cowok-cowok yang iri sama dia. Banyak lo sebenarnya yang senang sama Kak Ghali, apalagi dia itu ganteng, anak kelas sepuluh sampai kelas duabelas pasti banyak yang pengen jadi ceweknya, cuma dianya aja yang nggak mau." Lia menatapku. "Kak Ghali itu sebenarnya baik banget, lho. Lo nggak mau gitu gue comblangin?"

Aku tersedak minuman yang baru saja turun ke tenggorokanku hingga minuman itu terciprat sedikit ke arah Lia. Siapa suruh cewek di depanku ini berkata seperti itu.

"Adiba... gerimis..." Lia cemberut. Aku sudah tidak peduli lagi, karena aku terfokus pada kata-kata Lia tadi.

"Lo jangan bilang yang aneh-aneh deh," kataku. Aku menghela napas. Aku melirik ponselku yang tergeletak di atas kasur. Sebuah pesan masuk membuatku heran.

Lo di mana? Gue di depan rumah lo sekarang.

Agam

Hah? Dari mana dia dapat nomorku? Aku menatap Lia yang masih sibuk browsing. "Lia, gue mau balik nih."

"Cepet amat," katanya.

"Ada keperluan penting," kataku. Cepat-cepat aku menarik laptop dan segera menutupnya tanpa memamatkannya. Aku sempat mendengar Lia berdecak.

Tetapi, aku segera keluar dari kamarnya. Karena entah kenapa, aku ingin cepat sampai di depan rumah.

Matahari sudah mulai tenggelam, ini sudah hampir malam dan aku masih berkeliaran di sekitaran kompleks. Aku memang seperti gadis kecil, yang tidak boleh keluar rumah jika sudah maghrib dan malam. Begitu cara kedua orangtuaku mendidikku sejak kecil.

Aku melihat seseorang bersandar di mobil. Dari jarak jauh ini, aku sudah bisa mengenal siluet itu. Jelas dia Agam. Tak lupa dengan sebatang rokok yang tak pernah ia biarkan lepas dalam apitan dua jemarinya sehari saja.

Aku kembali berjalan santai setelah tadi berlari dari blok sebelah hanya untuk sampai dengan cepat ke tujuanku.

"Kenapa lo ke sini, Kak?" Kucoba membiasakan diri untuk lebih menghormatinya sebagai seniorku.

"Gue lagi pengen keluar." Kepalanya lalu menoleh ke arahku. Rokok yang tadinya tinggal setengah itu ia buang ke aspal dan menginjaknya. "Bareng lo."

"Eh?" Aku menatapnya heran. "Maksudnya?"

Dia mendengus. Pandangannya kembali menghadap ke rumah. "Gue udah izin sama Bokap lo."

Aku mengerutkan kening. "Kok bisa?"

"Bokap lo satu kantor dengan bokap gue. Gue juga sering ketemu Bokap lo belakangan ini." Agam menatapku. "Dan gue udah diizinin buat ngajak anak gadisnya keluar. Malam ini."

Aku tidak tahu harus membalas perkataan Agam dengan kata apa. Baru kali ini Papa membiarkanku keluar dengan orang yang bahkan baru kukenal. "Lo bilang apa sama Bokap gue?"

Agam tidak menjawab. Dia mengedikkan bahunya lalu tangan kirinya bergerak membuka pintu mobil bagian penumpang. "Masuk!"

"Tapi—"

"Gue udah izin, jadi jangan khawatir," potongnya. Aku melengos. Kubiarkan kakiku melangkah memasuki mobil itu, hingga kudengar suara pintu tertutup. Aku mencebik. Tas ranselku kusimpan di kursi belakang.

"Kita mau ke mana sih?" tanyaku. Agam hanya diam. Dia fokus ke jalan untuk membelokkan mobilnya. "Kak!"

"Tumben lo sopan," katanya yang membuatku bungkam. "Biasanya nggak ada sopan-sopannya."

Yang kurasakan sekarang adalah malu, takut, dan perasaan aneh lain yang bercampur aduk. Aku memandangi apa saja yang kami lewati. Dari bangunan-bangunan kota, hingga pejalan-pejalan kaki. Semua demi mengusir rasa canggung yang tiba-tiba menelusup di diriku.

Kami sama-sama diam. Berada di samping orang yang bicaranya irit membuatku ikut-ikutan berbicara seadanya.

Mobil itu berhenti di pinggir jalan. Beberapa pedagang kaki lima berada di tepi jalan. "Lo mau makan jagung bakar atau kacang rebus?" tanya Agam. Belum mendengar jawabanku, dia langsung turun dari mobil.

Sebenarnya dia itu diciptakan untuk bertanya saja, ya? Tidak untuk mendengar jawaban?

Aku mendengus sebal. Ini sama saja dia tidak menghargaiku. Aku membuka pintu mobil dan membantingnya dengan kesal. Kulihat dia sudah berdiri di Mas-Mas itu, dia ternyata membeli jagung bakar. Lalu, untuk apa dia bertanya tadi?

"Lo mau 'kan?"

Aku mengangguk saat dia menyodorkanku satu jagung bakar yang sudah hangat. Kami saling diam. Aku selalu merasa kaku setiap kali di dekatnya.

"Lo nggak biasa keluar malam katanya."

Aku menatap Agam heran. "Kata Bokap gue?"

Dia mengangguk pelan. Aku memerhatikannya sedang memakan jagung bakar itu dalam diam. Pandangannya lurus-lurus saja. "Kalau gue nanti jadi Ayah, gue juga bakalan ngelakuin hal yang sama kayak Bokap lo."

Jagung yang ada di mulutku berhenti kukunyah. "Maksudnya?" Aku pura-pura bertanya, pura-pura ingin mendengar penjelasannya yang lebih panjang. Supaya aku tidak hanya mendengar dia mengucapkan beberapa kata. Kalau perlu, dia mengatakan puluhan kata. Aku memandangnya, tetapi dia tetap saja tidak mau balik memandanguku.

Akhirnya, dia balik menatapku dengan pandangannya yang... datar. "Lo pura-pura nggak tahu."

"Hah?" Kelopak mataku mengerjap-ngerjap.

"Terbukti dari respon lo kayak gitu, dan nada bertanya lo tadi."

Aku mencebikkan bibir. Dasar! Sepertinya, dia gemar membaca suasana. Walau lebih banyak diam.

"Kenapa lo ngajakin gue keluar?" Aku menatapnya heran. "Lo bahkan belum

shalat maghrib." Ya, untuk seorang laki-laki muslim sepertinya, tak ada alasan untuk tidak shalat.

"Gue jarang shalat," jawabnya enteng. "Lo sendiri?"

"Biasalah, perempuan," jawabku dengan suara pelan. Aku tak ingin membahas jauh-jauh tentang ini.

"Oh." Dia mengangguk pelan. "Gue lupa, nama lo siapa?"

Uhuk

Aku tersedak jagung. Tak ada respon dari Agam selain menatapku dengan pandangan heran. Dia itu!

"Segitu kagetnya?" Dia mendengus pelan. "Jadi, nama lo siapa?"

"Diba, Kak," jawabku pelan. "Adiba Ayudia."

"Gue nggak nanya nama lengkap lo."

Aku melotot kaget. Sialan banget nih cowok!

Aku memandangnya dengan pandangan jengkel. "Ya udah, mending lo nggak usah nanya-nanya nama gue," kataku sinis.

"Ya udah, gue tarik pertanyaan gue." Agam membuang jagungnya yang sudah habis ke dalam tempat sampah. Jaraknya jauh, tetapi dia berhasil memasukkannya. Sedangkan jagungku masih tertinggal setengah. Aku memerhatikannya, menunggu dia bertanya entah apa. Dia menatapku dalam-dalam. "Gimana kalau suatu saat gue suka sama lo?"

Aku mematung. Ya ampun! Aku terkadang heran, perkataan cowok di depanku ini hanya satu kalimat tetapi sanggup membuatku tak bisa membalasnya, satu kata pun.

Sekarang, aku tidak ingin membiarkannya untuk mendengar jawaban.

"Gimana?" Dia masih bertanya ternyata. Kalau kondisinya seperti ini, aku tidak tahu harus menjawab apa.

"Em—" Aku menggigit bibirku dengan gemas. Pertanyaannya itu membuatku bingung harus menjawab apa. "Itu tergantung dari diri lo sendiri sih," jawabku.

Kudengar dia tertawa pelan. Aku menatapnya. Rambutnya dia usap ke belakang. "Maksud gue," dia menggantungkan kalimatnya lalu beralih menatapku. "Respon lo ke gue gimana?"

"Hah?" Astaga! Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan. Aku meneguk

ludah. Perlahan, kepalaku yang tadinya menunduk kembali menatapnya.
"Respon gue? Tergantung apa gue suka sama lo atau nggak."

Agam menaikkkan sebelah alisnya. "Oh, gitu ya?" Aku mengangguk. "Ya udah. Sekarang, lo mau pulang atau masih mau di sini?"

"Gu—"

"Mas, jagung bakarnya dua lagi ya!" seru Agam.

Aku melengos sambil menatapnya. "Lo kenapa bertanya tapi ujung-ujungnya ngambil keputusan sendiri, sih?"

Agam mengedikkan bahu. "Tapi, itu mau gue."

Aku mendengus. Kulihat jarum jam tanganku yang sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Entah sampai kapan kami berada di tempat ini, tapi otakku seolah-olah membiarkanku tetap di sini.

Bersama Agam.

*

—

Setelah menghabiskan waktu di pinggir jalan dan terus-terusan merengek pada laki-laki di sampingku saat ini, akhirnya aku tiba di depan rumah dengan selamat. Tetapi, yang membuatku takut adalah kemarahan Papa. Aku tidak pernah menduga Papa membiarkanku dibawa oleh orang yang bahkan belum Papa kenal baik. Apalagi sekarang sudah pukul sepuluh malam, waktu di mana pagar sudah ditutup dan semua lampu dimatikan di dalam rumah yang sudah kuhuni sejak ku kecil.

"Lo mau turun atau gue bawa ke rumah gue?"

Eh.

Aku terbangun dari lamunan. Pertanyaannya masih samar-samar di pikiranku. Kutatap matanya yang lurus-lurus menatapku. Aku mendengus sebal.

"Makasih untuk malam ini." Aku bahkan belum menjawab pertanyaannya, tetapi dia langsung berkata lagi. Dan berucap... terima kasih? Aku mengerutkan kening. Sebegitunya kah seorang Agam berterima kasih hanya karena aku menemaninya keluar untuk memakan beberapa jagung bakar?

Okey, itu tidak salah.

"Ya, terserah lo lah," balasku. Aku segera keluar dari mobil lalu tiba-tiba pergerakanku berhenti. Ada yang mencekal tanganku dan sudah pasti itu Agam.

Aku menghela napas. Kucoba meredam kegugupanku yang tiba-tiba menelusup. "Ke—kenapa lagi?"

Ya ampun... Aku sudah gugup ternyata.

Dia melepaskan cekalannya, lalu kulihat dia bersandar di kursi kemudi. Dia mengusap rambutnya ke belakang dan pandangannya lurus ke depan sana. "Enggak."

"Hah?" Aku mengerutkan keningku. Bingung. "Terus yang tad—"

"Daripada lo banyak nanya, mending lo masuk!" serunya cepat. Aku mencibir pelan.

"Ya udah." Aku tidak menyangka ternyata aku berteriak. Biar. Aku tidak peduli dengan ekspresinya. Aku tidak peduli dengan apa pun yang berhubungan tentangnya.

Aku tidak peduli.

Kubanting pintu mobilnya dengan keras, hingga terdengar benturan tak biasa. Aku yakin, dia marah di dalam sana.

"Cewek PMS beneran gini ya responnya?"

Aku berhenti berjalan. Kubalik badanku untuk menatapnya. Dia sedang menggeleng-geleng di sana. "Lo itu misterius! Aneh! Dan nggak bisa ditebak!" teriakku kesal. Dia hanya terkekeh. Sialan.

"Gue masuk," kataku saat aku berbalik. Aku membuka pagar dan berlari kecil menuju pintu rumah. Belum ada tanda-tanda bunyi kendaraan mobil, itu artinya Agam masih di sana.

Ck.

Aku membuka pintu rumah yang ternyata tidak terkunci. Barulah kudengar suara mobil di luar sana. Agam ternyata menunggu sampai aku masuk ke dalam rumah, sebelum dia benar-benar meninggalkan daerah ini.

Aku tersenyum tipis. Jangan tanyakan mengapa, baru kali ini aku dekat dengan seorang cowok. Tapi, aku tidak akan selebay cewek-cewek yang baru dilanda cinta karena aku sudah tahu baik buruknya lewat menjadi stalker.

Tunggu!

Barusan aku mengatakan apa? Aku menghela napas, seolah-olah perkataanku itu menunjukkan bahwa aku juga sedang dilanda cinta.

"Baru pulang?"

Aku menoleh dan mendapati Papa sedang duduk di sofa. "Iya, Pa," jawabku. Aku tidak sadar Papa sedang menonton. Kulirik sekali jam di dinding, sudah menunjukkan pukul sepuluh lewat, Papa pasti mau begadang. Kebiasaannya jika menonton siaran favoritnya.

Sepak bola.

Terkadang aku berpikir, apa menariknya dari hanya sekadar duduk di kursi atau sofa sambil memerhatikan orang-orang yang ada di layar sedang berebutan bola dengan menggunakan kaki? Tetapi, pemikiran itu tidak boleh asal-asalan, sebelum seseorang melakukannya langsung. Dan yap, setelah aku mencoba ikut menonton bola lewat siaran televisi, sampai sekarang aku menjadi kecanduan.

"Kenapa lama?" tanya Papa lagi. Aku cemberut lalu duduk di samping Papa, kusandarkan kepalaku di bahunya, aku memejamkan mata untuk meresapi perasaan nyaman yang selalu kurasakan, setiap kali aku dalam posisi seperti ini.

"Tahu tuh, si Agam yang mau lama-lama," aku merajuk. Papa terkekeh, kepalaku ikut terguncang hingga aku menegakkan badanku dan menatapnya.

"Papa kok ketawa, sih?"

Papa mengambil remote di atas meja dan mengundur suara dari iklan di televisi. Papa menatapku dengan pandangan yang tak bisa kutebak. "Papa yang nyuruh dia lama-lama."

Aku melotot kaget. "Papa kok gitu sih?" Aku cemberut. Rasanya, aku adalah gadis remaja yang manja di depan Papa.

"Papa cuma mau lihat, dia itu beneran anak baik-baik atau nggak."

"Maksud Papa?"

Papa menghela napas. "Yang jelasnya, Agam itu anak baik-baik. Jadi, kalau misalkan ada kelakuan dia yang nggak baik, itu artinya dia sedang khilaf."

Pikiranku tiba-tiba tertuju pada Agam yang sedang merokok. Ish. Membayangkan bagaimana Agam menghisap dalam-dalam rokoknya membuatku merinding.

"Tegur dia aja," lanjut Papa lagi.

Aku mengedikkan bahu. Kuambil bantal sofa di dekatku, lalu aku berbaring dengan bantal sofa sebagai penumpu kepala. "Pa?" panggilku. Pandanganku ke atas, pada langit-langit ruang tengah.

"Hem?" Papa bergumam pelan. Aku melihatnya yang tengah fokus menatap ke depan.

"Kangen Mama...," kataku pelan. Kulirik lagi Papa yang sibuk menatap

siaran televisi. Papa hanya diam. Tangannya yang bergerak mengusap rambutku hingga mataku terpejam meresapi.

Aku meringis dengan kesendirian Papa selama ini. Bahkan aku pernah bilang, kalau Papa mau cari pengganti Mama, silahkan. Tetapi sampai sekarang, aku tidak pernah melihat atau mendengar kabar bahwa dia dekat dengan perempuan lain. Dia benar-benar sibuk dengan pekerjaannya.

Yang menjadi dongeng sebelum tidurku sejak kecil adalah ketika Papa bercerita tentang awal kedekatannya dengan Mama sejak SMA, lalu menikah disaat mereka baru saja menginjak semester 3 di bangku perkuliahan. Aku terlahir di dunia setahun setelah pernikahan mereka. Yang aku dengar dari cerita Papa, Papa sangat mencintai Mama, begitu sebaliknya.

Tetapi, takdir berkata lain. Aku yang saat itu baru saja berusia lima tahun, menatap seserang yang berbaring di tengah-tengah keramaian orang-orang yang mengelilinginya di ruangan ini. Mama telah pergi, meninggalkan anaknya yang masih balita dan suami yang sangat mencintainya.

Aku menangis dalam diam, hanya segelintir yang kuingat tentang kebersamaanku dengan Mama. Seandainya Mama masih ada, dia pasti sudah mengajarkanku tentang cara memasak sayur, menggoreng daging, atau membuat kue.

Aku dan Papa menyayanginya, tetapi Tuhan lebih menyayanginya. Dia, mamaku. Yang sedang menunggu di alam sana, menunggu kedatanganku dengan Papa.

*

—

Sinar menyilaukan membuat mataku kembali tertutup. Aku menguap, tanganku bergerak menutup mulutku. Ini hari minggu, hari yang menyebabkan bantalku seperti magnet, begitupun dengan kepalaku. Aku seperti tak mau bangun.

Dan yang pernah kulakukan—untuk orang-orang pecandu internet sepertiku—adalah mencari keberadaan ponsel. Ponsel itu kudapatkan di bawah bantal, aku bahkan tak peduli lagi dengan risiko radiasinya. Dan juga, aku tidak peduli dengan kata orang dulu bahwa perempuan yang tidur di pagi hari akan lama mendapatkan jodoh. Walaupun aku takut, sih.

Line dari Lia membuat mataku setengah terpejam. Aku membuka percakapan kami dan membaca pesan terakhirnya.

Tadi Kak Agatha ngepost fotonya bareng Kak Agam di IG. Gila! Bikin followersnya yang rata-rata anak Bakti Mulya heboh.

Aku mengerutkan kening. Cepat-cepat aku duduk dan mulai mengetikkan balasan untuknya.

Nama IG-nya Kak Agatha apa?

Ternyata, Lia mengirim pesannya semalam. Lalu, kutatap lagi ke arah ponselku, Lia membalasnya beberapa detik kemudian.

AgathaAnasti , lo pasti iri deh. Atau yang lebih gregetnya lagi, lo cemburu. Hahaha

"Idih," aku mencebikkan bibir. Penasaran dengan kata-kata Lia, aku mulai kembali melancarkan aksi seorang penguntit. Aku terkekeh pelan.

Akun Kak Agatha tidak di privasi. Hanya kata 'simple' yang tertera di bionya. Singkat. Aku mulai memandangi postingan paling atas. Aku menajamkan penglihatanku, mataku yang tadinya masih setengah terpejam karena baru bangun dari tidur kini terbuka lebar-lebar, nyaris memelototi layar ponsel ini.

"Beneran..." Foto di mana Kak Agatha bersandar di bahu Agam, lalu Agam hanya memandang ke arah lain, sepertinya cowok itu tidak mau di foto.

Aku memegang dadaku. Seperti ada yang meremasnya. Apa ini yang dinamakan sakit hati? Aku menggeleng-geleng pelan, tidak mungkin secepat ini aku suka dengan Agam.

Beberapa kata 'cie' mengisi kolom komentar, suka hampir sepuluh ribu, tak lupa kata 'cocok' membuatku merenggut.

Apa-apaan ini! Aku sudah seperti pacar yang cemburu. Sialan!

Tak ada caption satu kata pun. Hal ini jelas mengundang tanda tanya besar pada orang-orang kepo.

Aku melihat komentar-komentar lain. Kedua alisku naik saat melihat satu komentar yang membuatku sedikit marah.

Kak Agam!! Adiba mau dikemanain? Buang ke laut aja ya!

"Sialan banget nih Nathalie," aku berteriak dengan kesal. Sudah aku bilang dari dulu, sejatinya stalker tidak akan membicarakan hal-hal yang begitu menyinggung perasaan orang lain.

Tanganku gatal untuk mengetikkan kata-kata di bawah kolom komentar, yang tentunya itu kutujukan pada Nathalie, 'si cewek ngebet narsis'. Aku tak habis pikir, kenapa Nathalie begitu ingin menyingkirkanku dari Agam? Oh aku lupa, karena tingkat kepedeannya sudah melampaui batas, maka aku memang dia angak sebagai orang yang berada di bawahnya. Dan tentunya, dia menganggap Kak Agatha terlalu jauh di atasnya sehingga dia berfikiran bahwa Kak Agatha bukanlah tandingannya.

Aku mulai mengerti. Dengan kesal, kubanting ponselku ke samping. Aku kembali berbaring dan menarik selimutku hingga menutupi seluruh tubuhku. Masih pukul tujuh, biasanya aku akan bangun pukul delapan. Tidur sejam lagi sepertinya bisa membuatku meredam emosi dari si Nathalie sok cantik itu.

Okey, berani melawan Nathalie sepertinya bukan kendala. Aku mau melihat, apa cuma bibirnya yang bisa banyak omong atau dia juga bisa berkelahi.

Aku terkekeh. Tidak, aku tidak suka bermain fisik. Palingan, aku dan Nathalie akan saling tarik-tarik rambut.

*

—

Aku membanting pintu kelas. Semua mata memandangu heran. Aku tak peduli. Sekarang mauku adalah putus dengan Agam.

Kenapa aku berpikiran seperti itu? Sejak aku tiba di sekolah, upacara, hingga aku berjalan di koridor melewati kelas-kelas, semua pasang mata memandangu. Bahkan kudengar omongan mereka yang membuat telingaku seperti terbakar.

"Ah, Kak Agatha lebih cantik."

"Cantikan Kak Agatha."

"Dia mah pendek."

Aku memberenggut. Iya, aku pendek. Aku tidak cantik. Tapi mereka tidak bisa menghargai sebagai makhluk ciptaan Tuhan juga?

"Lo kenapa sih, kayak ada masalah gitu." Kudengar suara gesekan antara bangku dan lantai, Lia sepertinya sudah tiba di kelas.

"Iya, ada masalah. Banyak!" Aku menekankan setiap kataku. "Kenapa sih, orang-orang pada suka ngebedain orang yang satu dengan orang yang lain?" Aku memutar bola mataku. "Kata-kata gue kayak berbelat-belit gitu. Kayak hidup gue."

Lia tertawa. "Maklum, manusia. Cobaan mah ada terus," jawab Lia.

"Sok bijak lo," kataku pelan.

Suara pintu diketuk membuat perhatianku beralih ke pintu kelas. Seseorang dengan almamater merahnya berdiri di sana lalu mengucapkan salam. Aku memiringkan kepalaku, ada orang lain selain siswa beralmamater itu.

Seorang siswa beralmamater juga. Aku terkejut saat melihat siswa itu ternyata Agam. Dia sepertinya ada urusan hingga ke kelas-kelas orang.

Dari sana, Agam menatapku terus. Aku sudah tidak menghiraukan pembicara di depanku lagi karena fokusku pada Agam. Dia yang tadinya hanya berdiri di ambang pintu, kini berjalan dan terus menatapku.

Ini tidak beres.

"Lo ikut gue!"

Hah

"G—gue?" Aku menunjuk diriku sendiri. Sekarang, Agam berdiri di depan mejaku. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi teman-teman sekelasku saat mendengar Agam berkata seperti itu. Di depanku.

"Siapa lagi?" Dia menaikkan sebelah alisnya. "Masa tembok."

Aku meneguk ludah. Pelan, aku berdiri dari dudukku. "Kita ke mana?" tanyaku saat dia mulai berjalan. Seperti biasa, dia tidak menjawab pertanyaanku. Menyebalkan!

"Kita mau ke mana sih? Duh." Aku tertabrak punggungnya.

Agam berbalik hingga menghadapku. Tampangnya sedikit kesal, dia menatapku sambil berdecak. "Lo dipanggil sama Bu Sri, katanya ada berkas yang hilang waktu lo pingsan."

Astaga. Bahkan aku lupa dengan kumpulan kertas itu. Aku tidak banyak berkata lagi dan mengikuti Agam dari belakang.

Oh iya, aku tiba-tiba teringat dengan foto itu. Kalau aku bertanya tentang

foto Agam dengan Kak Agatha, Agam kira-kira marah tidak ya?"

Aku dilema. Penasaran juga dengan kedekatan mereka. Apalagi waktu itu, aku melihat Agam keluar dari ruang OSIS, dan Kak Agatha hanya sendiri di dalam ruangan itu setelah Agam pergi.

Aku jadi curiga.

"Kak?" panggilku sambil mensejajarkan langkah kami. Dia hanya bergumam pelan. "Kenapa sih, kita harus jalanin hubungan pura-pura ini?"

Agam berhenti. Aku ikut berhenti. Dia menatapku heran dan kembali melanjutkan perjalanannya. "Jadi lo nganggap hubungan ini cuma pura-pura?"

"Eng—" Aku menggaruk tengkukku. "Gue capek jadi bahan gosip mulu," kataku jujur. Dari hati.

Dia mendengus. "Nggak usah dengerin mereka."

Ish. Aku berdecak kesal. "Iya, lo biasa aja dengan ini, nah gue harus nerima gosip-gosip jelek tentang diri gue sendiri. Bahkan gue dibilangin cewek murahan."

"Jangan dengerin lah, yang murahan itu mereka. Bukan elo," katanya enteng. Aku tidak membalas apa-apa lagi setelahnya. Barulah ketika aku dan dia tiba di depan pintu ruang guru, dia berhenti sambil menatapku.

"Sampai di sini aja, gue banyak urusan."

Dan tanda tanya besar hinggap di benakku. Jadi, cowok itu mengantarku ke sini?

So sweet banget kelihatannya. Aku tidak perlu lagi membayangkan seorang pangeran berkuda putih yang mendatangi sang Puteri tapi... aku menggeleng-geleng.

Pokoknya, aku harus membuang kata 'baper' setiap kali ada di dekatnya.

"Ibu cari saya?" tanyaku saat tiba di samping meja Bu Sri. Dia mengangguk sambil membongkar kertas-kertas yang sudah berserakan di atas meja.

"Itu, ada satu berkas siswa kelas IPS yang hilang. Waktu itu 'kan katanya kamu pingsan, siapa saja yang ada di lokasi? Siapa tahu salah satu di antara mereka ada yang ambil." Bu Sri kelihatannya panik. Aku jadi iba.

"Memangnya nama berkas siswa yang hilang itu siapa Bu?" tanyaku, siapa tahu ini ada hubungannya dengan siswa yang dipukuli sama Ghali waktu itu.

Bu Sri berhenti mencari. Dia menatapku sebentar. "Radhika Ghali. Dia siswa IPS kelas duabelas."

Dan perasaanku menjadi tidak enak sekarang.

*

—

"Iya, Adiba yang katanya anak kelas sepuluh itu, lho."

Aku menatap dengan sinis dua siswi yang baru saja lewat di depanku. Aku yakin, dia tidak mengenalku. Seandainya saja mereka mengenaliku, mereka pasti akan menatapku.

Sekarang koridor mulai agak sepi. Aku menatap sekelilingku, tak ada satu pun siswa yang kukenal. Sebenarnya aku lari dari Agam karena sebelum pulang sekolah, dia sudah mengirimiku sebuah pesan untuk menunggunya di parkirán sekolah. Enak saja. Aku tidak mau menjadi bahan pembicaraan lagi. Aku juga tidak peduli dengan perkataan Papa malam itu. Apa Papa tahu Agam perokok ya? Entahlah.

Aku berdiri di koridor hanya memikirkan bagaimana caranya keluar dari sekolah ini tanpa lewat gerbang utama. Kutolehkan kepalaku ke kiri dan, "Mampus!" Aku menepuk jidat saat kulihat Agam memerhatikanku dari jarak yang tak jauh dariku.

"Adiba!"

Astaga. Aku seperti menghindari setan. Setannya itu Agam.

Sebenarnya, tujuanku untuk menghindari Agam bukan untuk lari darinya, tetapi aku sedang mencari keberadaan Ghali dan aku tidak menemukan cowok itu di sekolah. Seperti yang Lia bilang, Ghali bisa saja tak jauh dari sekolah ini.

"Adiba Ayudia!"

Oke. Nadanya datar tapi... aku seperti mendengar Papa sedang marah padaku. Papa seperti itu jika sedang kesal kepadaku, dia akan memanggil nama lengkapku.

Apa Agam marah?

Aku menggeleng-geleng. Pasti cowok itu tidak mau menyia-nyiakan waktu hanya untuk mengejar upik abu sepertiku.

Tak ada tanda-tanda suara orang berjalan lagi. Aku menoleh dan benar saja, Agam tidak mengikutiku. Syukurlah!

Buk

"Berengsek!"

Mataku membelalak saat melihat kejadian langsung tak jauh dariku. Aku tidak mau pingsan untuk yang kedua kalinya.

"Mau kalian apa?" Aku tidak tahu harus mengatakan apa lagi saat melihat adegan demi adegan di depanku. Lima lawan satu. Dan Ghali hanya sendiri. "JAWAB!" Aku tersentak kaget mendengar suara Ghali. Kulihat lima siswa itu menyerang Ghali yang hanya sendiri. Ghali terjatuh di tanah. Kemeja sekolahnya kotor, tasnya sudah tergeletak jauh, raut marahnya jelas kelihatan. Aku meneguk ludah, untung tak ada darah yang kulihat.

Ghali berdiri. Dia menatap salah satu siswa itu. "Mau lo apa? Hah?" nada suaranya lebih rendah dari sebelumnya. Kulihat telunjuknya ia arahkan ke depan muka siswa itu, siswa itu menepisnya dengan kasar.

"Kasih tahu temen lo si Agam itu, jangan buat banyak aturan di sekolah ini. Lo tahu? Gara-gara dia, gue dan yang lainnya hampir di DO."

Agam? Jantungku berdegup kencang. Ada hubungan apa Agam dan Ghali?

Ghali tertawa sinis. "Itu alesan lo?" Raut Ghali benar-benar kesal. Kulihat dia mengepalkan tangannya kuat-kuat. "Terus kenapa kalian malahukul gue, bukanukul Agam?"

Aku tak mendengar jawaban apapun. Lalu, tawa sinis dari Ghali membuatku takut. "Karena dia Ketua OSIS? Karena dia berpengaruh di Bakti Mulya? Karena gue cuma siswa dengan prestasi nol yang kerjanya cuma berantem di sekolah?"

"Karena lo temennya Agam!"

"Berengsek!"

Buk

"Argh!" Aku berteriak refleks. Tidak mau melihat adegan di mana Ghali memukul salah satu atau bahkan semua siswa itu. Aku tersadar dengan apa yang kulakukan. Perlahan kudongakkan kepalaku untuk melihat apa yang terjadi.

"Lo lagi!" teriaknya. Aku tidak tahu apa yang terjadi tadi. Tetapi, saat aku melihat siswa itu, dia masih tetap pada posisinya dan kerah kemejanya ditarik oleh Ghali. Ghali menurunkan tangannya dan menatap siswa-siswa di depannya satu per satu. "Urusan kita semua belum selesai." Pandangan Ghali beralih menatapku. Dia mengambil tas yang terletak tak jauh darinya lalu berjalan ke arahku.

"Mau lo apa?"

"A—" Aku tidak bisa meneruskan kata-kataku. Dia jelas marah.

"Ck, ikut gue!" Dan pergelangan tanganku dia tarik. Aku ternyata dibawa untuk duduk di koridor lantai bawah bagian kelas X. Dia duduk duluan sambil matanya memandang lurus ke depan. "Mau lo apa?"

Aku duduk di sampingnya, dengan mengambil jarak setidaknya semeter. Sebenarnya, tujuanku hingga tiba di belakang sekolah adalah untuk lari dari Agam, tetapi justru aku bertemu dengan Ghali. Memang tujuan lainku

adalah bertemu dengan Ghali. Aku menghela napas. Semuanya seolah-olah telah diatur.

"Masalah berkas-berkas waktu itu yang gue pegang, lo—"

"Udah gue buang," potongnya cepat.

"Bu Sri nyariin, Kak."

Dia menengok ke kanan untuk menatapku. Aku menunduk dalam-dalam. Takut berhadapan dengan dia. "Ada yang salah dengan datanya. Besok baru gue kasih Bu Sri yang benernya."

Syukurlah. Aku menghela napas pelan. "Tapi Kak, lo kenapa nggak infoin ke Ibu?"

"Lo kenapa ngatur-ngatur gue?" Nada suaranya terdengar kesal. Aku tambah kikuk.

"Bu Sri kewalahan nyari, Kak."

"Ck." Dia berdecak. "Udah deh. Yang jelasnya berkas itu udah gue kumpul besok," lanjutnya.

"Ooh." Aku mengangguk. "Ya udah, Kak. Gue mau pulang dulu," kataku. Aku melirikinya yang ternyata tidak merespon apa-apa. "Salam buat Lia ya, Kak?"

"Hm," gumamnya pelan. Aku mulai berdiri, melangkah hingga beberapa meter di depannya, tetapi aku tak mendengar perkataannya lagi. Antara menoleh dan tidak, aku dilema. Tetapi, untuk apa?

Kubiarkan kakiku melangkah... jauh. Hingga aku benar-benar tidak ada di depannya.

*

—

"Itu lho, kakak kelas kita yang namanya Kak Ghali."

"Iya, yang cakep itu. Tapi, suka berantem. Tapi, seriusan, kalo lo ngelihat dia, justru lo nggak dibikin ilfeel, tapi malah kesemsem."

Bisa dibilang, aku sedang tidak mood untuk mendengar apa pun gosip dari siswi-siswi penggosip di kelas ini. Ya, aku lebih suka mencari tahu sendiri, bukan mencari tahunya dari orang lain.

"Keras banget suaranya." Samar-samar kudengar suara Lia yang keras. Aku terkekeh pelan. Earphone ini bahkan baru kupasang tak sampai semenit, Lia sudah menegurku dan aku membukanya untuk bisa berbicara langsung dengan dia. Tadi, Lia ikutan nimbrung di barisan sebelah, yah, palingan untuk mendengar kabar sepupunya yang tukang pukul itu.

"Beneran, ih, Lia! Kak Ghali sepupu lo?" tanya Saphira, cewek yang mejanya di belakangku.

Dari pandanganku ini, aku bisa melihat beberapa pasang mata menatap kami.

"Bukan lah." Aku tahu Lia berbohong. Kulihat dia membisikkan sesuatu kepada Saphira, Saphira mengangguk sambil tersenyum.

"Tak tik ya?" tanyaku sambil terkekeh. Lia mengedikkan bahunya.

Bel istirahat telah berbunyi, guru yang tadi mengajar di kelas ini lebih cepat keluar sebelum bel. Aku dan Lia keluar kelas menuju kantin, tak lupa juga Saphira dan Alya yang belakangan ini sering bersama kami.

"Beneran deh, gue nggak nyangka lo sepupunya Kak Ghali," kata Saphira. Cewek ini memang pencinta cogan alias cowok ganteng. Apalagi kalau dia membaca novel dengan tokoh utama cowok yang tampan. "Gue berasa hidup di dunia fiksi, tapi sebagai figuran doang. Saoalnya di sekolah ini ada dua cowok ganteng, yang satu Kak Agam, yang satunya lagi Kak Ghali." Saphira terkekeh. "Siapa tuh yang bakalan jadi tokoh utama cewek? Oh, kalau ada yang bikin novel, nanti Kak Agam sama Kak Ghali ngerebutin satu cewek."

Aku mengerutkan kening. Kenapa aku jadi geer? Mendengar cerita yang dibuat-buat Saphira membuatku mengingat kejadian demi kejadian yang

kualami belakangan ini.

"Oh, gue tahu siapa pemeran ceweknya."

Huh, Saphira cerewet ternyata. Aku pikir dia pendiam.

"Siapa?" tanya Alya di sampingku. Aku memang berjalan di samping Alya, sedangkan Lia berdampingan dengan Saphira di belakang.

"Adiba, lah. Siapa lagi?"

"Ish." Aku berbalik dan menarik ujung rambutnya. Dia hanya terkekeh. Sialan.

"Dib, Diba!" Alya memukul-mukul bahunya.

"Apaan sih?" Aku menatap Alya heran. Pandangan cewek itu menatap ke bawah, tepatnya ke ujung tangga. Kami berempat memang berhenti karena aku yang di depan justru berhenti berjalan.

"Okey, pulang sekolah, ya?" Suara itu. Pelan, aku melihat ke ujung tangga. Seseorang dengan santainya bersandar di tepian tangga, bajunya berada di luar celana, kulihat sepatunya berwarna putih, tipikal siswa pelanggar aturan.

Siapa lagi kalau bukan Ghali.

"Woi, Dib! Jalan, gih!" seru Lia. Aku tidak bisa turun. Aku tidak mau ketemu dengan cowok itu lagi. "Oh, ada Kak Ghali." Kudengar Lia tertawa. "Sini gue bantu lewat, lo di pinggir tembok aja."

Aku menurut. Entah kenapa, aura Ghali benar-benar menakutkan. Atau itu hanya perasaanku saja karena aku selalu saja melihatnya memukuli orang? Aku takut dipukul?

"Eh, Lia?"

Aku mematung.

"Temen lo mana?"

Aku curiga. Jangan-jangan...

"Temen gue yang mana, Kak?"

"Yang waktu itu pingsan."

Mampus! Aku tidak tahu bagaimana mendeskripsikan ekspresiku sekarang. Lia menyenggol bahuku dan itu berhasil membuatku tersentak kaget. Ya

ampun, efek ketakutan ternyata begini. "Nih, di samping gue."

Sebenarnya Lia berniat menolongku atau tidak?

Lia bergeser ke depan. Saphira dan Alya segera turun dari anak tangga terakhir. Dan tinggalah aku dan Ghali di sini.

"Dib, kita duluan, ya?"

"Eh, tungguin!" Aku refleks berteriak. Cepat-cepat aku menutup mulutku dengan tangan dan melirik Ghali di sampingku.

"Nggak usah takut, kenapa sih?" tanya Ghali. Aku hanya diam. Sepertinya, aku dan Ghali menghalangi jalan. Kulihat ke atas, seseorang yang tadinya ingin turun malah tidak jadi. Sepertinya, dia takut karena ada Ghali di sini.

"Kakak mau apa?" tanyaku.

"Enggak. Nggak ada apa-apa."

Ish. Buang-buang waktu.

"Oh iya, mending kita ke kantin," ajaknya yang berhasil membuatku linglung. Dia mulai berjalan. Aku mengikut hingga kami tiba di kantin. Dia memilih

untuk duduk di meja yang jauh dari Lia, Saphira, dan Alya.

Aku melengos. "Kak, kenapa nggak bareng Lia aja?"

Dia menatapku sekilas. "Gue nggak suka bareng anak cewek."

"Terus gue, Kak?"

"Ralat. Gue nggak suka bareng cewek-cewek. Gue lebih suka bareng cewek."

Aku menatapnya dengan bingung. Oh, aku mengerti. Tapi, setelah memikirkan kata-katanya tadi membuatku merasa sebagai ceweknya. Bukankah itu maksudnya? Aku terlalu geer ternyata.

Kami beranjak untuk memesan makanan. Di ujung kantin, kulihat Agam sedang duduk bersama cewek lain. Aku mendengus. Cemburu? Tapi, belakangan ini kedekatan Agam dan Kak Agatha makin membuatku heran. Apa hubungan mereka? Atau aku saja yang baru tahu kedekatan mereka? Ya, mungkin. Secara, aku siswi baru di sekolah ini yang baru seminggu lalu mengikuti masa orientasi siswa.

Ponselku bergetar, aku mengambilnya dari saku kemeja. Satu pesan masuk dari Agam.

Kemarin lo lari, sekarang lo bareng cowok lain.

"Hah?" Apa maksudnya?

Kemarin lo ngejar gue, sekarang lo bareng cewek lain.

Entah kenapa, itu kalimat yang muncul dipikiranku saat mengetik balasan pesannya. Kulirik Agam yang tengah memamandangiku. Aku segera membuang muka. Rasanya aku ingin membalas dendam. Tak kuhiraukan lagi tentang dia, aku kembali berjalan.

*

—

Sebuah mobil berhenti di sampingku. Aku melirikny sesaat, sudah kutahu siapa pelakunya.

Tak kuhiraukan, aku berjalan dengan cepat hingga tiba di gerbang sekolah.

Aku marah?

Entahlah. Aku tidak mau memikirkan itu, tetapi kenapa aku seperti cewek yang sedang cemburu melihat cowok yang ditaksirnya dekat dengan cewek lain?

"Diba!"

Aku menghela napas. Agam sekarang berdiri di depanku. Menghalangi jalanku.

"Lo kenapa?" tanyanya. Aku menggeleng pelan. "Pulang!"

Aku melirikny sekilas. Pandangannya tak bisa kuartikan. Dia menghembuskan napas pelan. Dan sedetik kemudian, dia sudah menarik tanganku dan membawaku menuju mobilnya. Aku hanya mengikut dan memilih untuk diam.

"Lo marah?" tanyanya. Aku memilih untuk menatap pemandangan di luar sana. Menjawab pertanyaannya membuatku tidak mood sepertinya. Kudengar dia berkata lagi, "Lo cemburu?"

"Hah?" Aku refleks menoleh. Dia menatapku sekilas lalu menggelengkan kepalanya. Aku mencibir pelan. "Sebenarnya hubungan lo dengan Kak Agatha apa sih, Kak?"

"Ada," jawabnya singkat. Ada? Kata itu belum menjawab pertanyaanku.

"Pastilah ada. Jelas-jelas lo deket sama dia." Sepertinya, aku terdengar marah.

"Gitu?"

Kulirik dia yang tersenyum tipis.

"Kita bareng di OSIS selama setahun ini. Gue dan dia juga udah temenan sejak kelas sepuluh. Kita berdua sekelas terus."

Ish. Kenapa rasanya aku cemburu? Aku menatap Agam. "Nggak mungkin lo nggak ada perasaan sama dia?"

Agam menaikkan alisnya. Matanya masih tetap fokus ke jalan. "Mungkin iya, mungkin juga enggak."

"Berapa persen?"

"Lima puluh, lima puluh," jawab Agam cepat.

Aku kembali menatap keluar jendela. Kenapa rasanya aku panas? Tanganku refleks meremas ujung bajuku dengan gemas.

Mungkin ini yang namanya cemburu. Dan jika memang yang kurasakan ini adalah cemburu, berarti aku ... suka sama dia?

Aku menghela napas berat. Beberapa rumah yang kami lewati terasa lama

kupandangi. Keningku berkerut samar. Kulihat Agam meminggirkan mobil lalu mematikan mesinnya.

Agam menatapku. Senyumnya mengembang sempurna. "Lo cemburu?"

"Enggaklah, ngapain," jawabku. Aku tidak ingin bertatapan dengan dia, lagi.

"Tapi dari gerak-gerik lo, udah ketebak kalau lo cemburu."

Aku tahu. Tapi, keadaan yang memaksaku untuk menyangkal.

"Ya udah, gue tahu lo gimana. Lo diem, berarti lo jawab 'iya'."

Memang, diamku adalah membenarkan pernyataannya.

*

—

"Bokap lo ganteng, Dib. Gue mau deh nikah sama om-om kalau gantengnya kayak gitu."

Aku hanya bisa memutar bola mata dengan malas. Sejak tadi, Lia berceloteh tentang kegantengan Papa yang katanya mirip Fedi Nuril. "Dasar!" balasku kesal.

Saat ini, kami berjalan menuju gerbang sekolah. Sedikit lagi. Lia tumben mau-mau saja saat kuajak untuk naik angkot ke sekolah. Katanya sekali-kali. Tetapi, aku curiga, jangan-jangan dia sengaja ke rumah untuk melihat Papa karena penasaran dengan cerita teman satu SMPku yang berada di kelas X.3.

"Gue serius deh, Dib. Bokap lo emang umurnya berapa?"

"Tiga puluh lima."

"HAH?"

Suara Lia benar-benar toak. Aku menutup telinga kiriku dengan cepat. "Lo kenapa sih pake teriak-teriak segala?"

"Se..seriusan umurnya segitu?" Mata Lia membelalak. Berlebihan sekali cewek itu. "Pantesan. Umurnya juga nggak jauh-jauh dari Fedi Nuril."

Aku mendengus pelan. "Dari tadi lo sangkutin sama Fedi Nuril mulu."

Lia memiting leherku. Anak ini! "Iyalah, ganteng gitu. Gue 'kan pencinta cogan."

"Yaelah." Aku memutar bola mataku. Malas. "Lo mau jadi nyokap gue?"

Lia terkekeh. "Enggaklah. Gue beda jauh banget sama umur Bokap lo. Beda dua puluh tahun, gilak! Bayangin coba?" tanya Lia heboh.

Tak kuhiraukan lagi celotehan dari Lia. Aku menggeleng-geleng. Cewek di sampingku ini benar-benar hiperaktif. Suka galak jika ada yang mengganggunya. Entah bagaimana reaksinya saat berada di depan cowok yang dia suka.

Katanya, segalak-galaknya seorang cewek, mereka akan kalem di depan cowok yang dia suka.

Berarti orang-orang itu jaga image dong?

Entahlah.

"Diba! Itu bukannya Kak Agam sama Kak Agatha?"

Pertanyaan Lia membuatku ikut menatap ke mana arah pandang Lia. Kak Agatha sedang merangkul Agam. Kak Agatha memang tinggi, tingginya sampai dagu Agam. Beda dengan aku yang kecil. Jika aku berada di depan Agam, orang-orang yang berada di belakang Agam pasti mengira aku tidak ada.

Kedengarannya lebay, tapi itulah kenyataannya.

Kembali ke keadaan sekarang, aku melihat mereka berdua berjalan tak jauh di depan kami. Kami berada di koridor yang sama. Dan aku yakin, ini bisa menjadi bahan gosip siswi-siswi tukang gosip SMA Bakti Mulya

"Lo nggak cemburu gitu?" tanya Lia. Aku mengedikkan bahu. Pura-pura tidak mau tahu.

Padahal sebenarnya aku mau tahu semuanya, semua tentang dia.

"Yakin?" Lia terdengar mau mengujiku. "Yang pacar siapa, yang digandeng siapa." Aku melotot kaget mendengar perkataan Lia. Kulihat pandangannya lurus menatap sesuatu di depan sana. Aku tertarik menatapnya.

Oh, dua orang yang berjalan tak jauh di depanku benar-benar mencari sensasi. Atau hanya Agam saja yang mau mencari sensasi?

Kulihat Agam menggenggam tangan Kak Agatha.

Ish. "Mereka temenan, salah gandengan tangan?" Akhirnya aku bisa mendapatkan balasan kata yang tepat. Daripada aku mati kutu.

"Bisa aja orang-orang ngiranya mereka temenan, tapi..."

"Ck, lo mau manas-manasin gue, ya?" tanyaku dengan nada jengkel. "Nggak

berhasil," lanjutku dengan penuh penekanan kata.

Akhirnya kami tiba di kelas. Aku segera duduk di bangku dan mengambil bukuku untuk melanjutkan PR Matematika yang tinggal satu nomor lagi belum kuselesaikan.

"Dari nada lo aja, lo beneran cemburu." Lia lalu terkekeh. "Ah, senengnya lihat anak orang yang lagi cemburu buta. Anak dari Om ganteng, lagi."

"Diem nggak lo!" seruku kesal. Tak kudengar lagi perkataan dari Lia. Dia tertawa sambil menutup mulutnya. Dasar! Dia mungkin belum merasakan apa yang kurasakan saat ini. Aku memang—

Eh?

"Enggak!" Aku menggeleng.

"Lo kenapa?" tanya Lia heran. Aku kembali membaca soal Matematika di bukuku.

"Jawabannya gue kira salah," jawabku asal sambil memandangi buku itu. Aku menghela napas berat.

"Dib!"

Aku hanya berdehem pelan.

"Diba!" teriak Lia lagi yang membuatku kesal.

"Apaan sih? Gue lagi fokus dengan PR dan lo cuma diem di situ, enggak bantuin gue sama sekali."

Tampang Lia sebal sepertinya. "Itu hape lo bunyi dari tadi!"

"Siapa sih?" Kulihat nama yang tertera di layar. "Agam?"

"Pasti dia kangen, aw..". Aku menyikut lengan Lia pelan. Lalu kubuka pesan masuk dari Agam. Pesannya banyak, tapi semua isinya sama.

Jangan cemburu dengan yang lo liat tadi

Bahkan dia tahu aku cemburu melihatnya menggandeng tangan perempuan lain.

*

—

Tujuanku sekarang adalah menuju ruang guru. Lagi-lagi aku yang disuruh oleh Bu Sri mengantarkan perlengkapan mengajarnya ke ruang guru.

Terkadang aku kesal, ada lima laki-laki berseragam sama denganku di kelas, lalu kenapa bukan salah satu di antara mereka saja yang dia suruh? Atau ketua kelas.

Mungkin ini risiko karena mejaku berhadapan langsung dengan guru. Setiap guru menjelaskan, mata mereka lebih sering melihat ke arahku. Dan setiap mendengar penjelasan dari materinya, aku selalu mengganggu paham. Walaupun sebagian materi mereka tidak kumengerti. Entah karena pikiranku berkelana atau kelopak mataku yang benar-benar berat karena mengantuk.

Aku menyimpan tas, air botol mineral, beserta buku paket ke atas meja Bu Sri. Akhirnya selesai juga, aku sepertinya langsung ke kantin menemui Lia, Saphira, dan Alya untuk makan bersama.

Jangan tanyakan mereka ke mana saat aku membawa semua barang-barang Bu Sri sendiri ke ruang guru, karena mereka itu tipe-tipe siswi pemalas. Malas jalan. Padahal kalau sudah membahas mall, mereka bercerita panjang lebar tentang pengalaman mereka berkeliling dari lantai bawah sampai lantai atas.

Dasar memang.

Mulai kulangkahkan kakiku menuju pintu keluar, tetapi seorang guru yang kutahu bernama Pak Adi berjalan dengan tergesa. Aku meminggirkan tubuhku di ambang pintu yang luasnya lebih dari semeter itu.

"Eh, kamu ke sini dulu!"

Aku mendongak dan melihat Pak Adi menatap ke arahku di bangkunya. Mungkin bukan aku. Kutengok ke belakang, tetapi tidak ada siswa, hanya aku siswa di ruang guru ini.

"Kamu sini!" Jemari Pak Adi bergerak memanggilku. Telunjukku refleksi menunjuk diriku sendiri.

"Saya, Pak?"

"Iya, kamu. Siapa lagi?"

Huh. Sejujurnya aku paling menghindari guru jika dalam keadaan ini. Aku takut salah jika mereka mengamanahkan sesuatu padaku. Seperti saat aku masih kelas IX SMP, seorang pengurus perpustakaan meminta tolong padaku untuk membelikannya bakso. Saat aku membawa pesannya ke perpustakaan, di tengah perjalanan kakiku tersandung hingga mangkok beserta isinya itu sudah berada di atas tanah. Dan aku benci mengingat hal itu. Memalukan.

"Kenapa, Pak?" Aku berdiri di depan meja Pak Adi. Pak Adi adalah pembina OSIS di sekolah ini, aku tidak tahu dia mengajar pelajaran apa.

"Kamu kenal Agam,'kan?"

Perasaanku menjadi tidak enak saat mendengar nama itu. "Iya, Pak."

"Tolong kamu ke kelasnya, suruh dia ketemu sama saya di kantor. Dari tadi dia tidak angkat telepon dari saya."

Tidak adakah orang lain yang bisa kutemui selain dia? Aku benar-benar malas bertemu dengan dia.

Aku mengangguk mengiyakan. "Baik, Pak. Saya ke kelasnya dulu."

Pak Adi menganggukkan kepalanya. Dia juga ikut berdiri, sepertinya dia mau ke kantor karena dia dan Agam akan bertemu di sana.

Harusnya tadi Pak Adi memberitahukanku kelas Agam di mana. Tapi, karena aku sudah tahu akhirnya aku biasa saja berjalan di koridor kelas duabelas.

Ralat!

Aku sedang tidak biasa-biasa saja sekarang.

Berjalan di koridor kelas duabelas seperti berjalan di daerah sepi pada malam hari. Seperti ada yang mengawasi, mencekam, walaupun bedanya hanya suasana di koridor ini yang ramai.

Okey, tidak selebay itu. Tetapi, aku bisa merasakan beberapa kakak kelas

menatapku terang-terangan.

Apa jadinya jika aku tiba di kelas XII IPA 1 dan mencari-cari Agam?

Mereka pasti mengira aku mencari Agam karena kangen.

Kedengaran geli. Aku menggeleng-geleng. Jalan keluar dari ketakutan ini adalah membuka media-media sosialku. Tetapi, sayang. Aku tidak membawa ponselku.

Ini namanya keadaan yang tak bersahabat.

Akhirnya aku berhenti di depan koridor kelas XII. Apa Agam masih di dalam ya? Yang kulakukan sekarang adalah mencoba melihat ke jendela untuk mencari-cari keberadaan Agam, tetapi sepertinya dia tidak ada di barisan kedua, ketiga, dan keempat. Apa mungkin tempat duduknya di dekat jendela yang ada di hadapanku sekarang? Mungkin saja.

Aku mencoba berjalan, mengintip sedikit demi sedikit ke dalam kelas pada ambang pintu. Pandanganku langsung diperlihatkan pada beberapa siswi yang dekat dengan meja guru, memandangi laptop yang ada di atas meja itu. Sepertinya mereka sedang menonton.

Aku menghela napas. Apa yang harus kulakukan sekarang? Pasti Pak Adi sudah menunggu lama di kantor.

"Nyari siapa, Dek?"

Aku nyaris tersentak saat mendengar suara seseorang di belakangku. Kubalikkan badanku agar tepat berhadapan dengannya, ternyata dia seorang siswi. "Nyari Kak Agam, Kak," jawabku dengan suara pelan.

Siswi di depanku ini mengangguk-angguk. Senyumnya terukir, sepertinya dia mengamati wajahku. "Lo pacarnya Agam 'kan? Lo yang namanya Adiba?"

Aku tidak tahu harus mengatakan apa selain mengangguk.

"Oh..., Agam! Cewek lo nyariin tuh."

"Hah?" Mataku mengerjap-ngerjap setelah mendengar teriaknya. Aku belum memberitahu tujuanku tetapi orang itu salah paham. Bagaimana ini?

Siswi itu sudah menghilang di depanku. Dia masuk ke kelas setelah sedetik aku mengangguk. Aku tidak tahu mengatakan apa jika berhadapan dengan Agam nanti.

"Lo nyariin gue?"

Suara bariton di belakang membuatku segera membalikkan badan. Agam tak sendiri, ada Agatha di sampingnya. "Bukan gue, tapi Pak Adi. Katanya,

dia pengen ketemu sama lo di kantor." Aku tak sengaja melihat tangan Kak Agatha yang bertengger di bahu Agam.

Apa-apaan itu?

Agam sepertinya tahu arah pandangku. Dia segera menurunkan tangan Kak Agatha dari bahunya. Perlakuan itu justru membuat Kak Agatha tertawa. Aku heran.

"Jangan cemburu, Dek. Gue sama Agam temenan doang."

Bisa kulihat raut Agam tidak seperti tadi. Sepertinya dia menyimpan sebuah rahasia. Ya, harusnya aku sadar dari dulu, bahwa Agam memang punya begitu banyak rahasia. Yang sepertinya dia sembunyikan di dirinya sendiri.

Aku membalas perkataan Kak Agatha dengan senyuman tipis.

"Oh iya, bentar lagi 'kan pergantian anggota OSIS, lo belum ada niatan daftar jadi calon sekretaris, Dib?"

Kak Agatha sepertinya cepat bersosialisasi.

"Enggak, Kak. Saya nggak niat masuk organisasi."

"Sayang banget..." Kak Agatha menghela napas. "Ya udah, nih jagain sobat gue!" Kak Agatha menampar pelan pipi Agam, sedangkan Agam berdecak

kesal sambil menurunkan tangan Kak Agatha dari bahunya yang kembali bertengger di sana.

Kenapa aku seperti sedang menonton drama romantis?

Aku iri.

"Saya sudah kasih tahu Kakak buat ketemu sama Pak Adi, jadi saya permisi dulu." Aku menatap Agam datar, lalu beralih menatap Kak Agatha sambil tersenyum tipis.

Aku segera pergi dari sana bukan berarti aku cemburu. Aku hanya malas jadi pusat perhatian yang entah seberapa kalinya.

Aku tersentak kaget saat seseorang berdiri di dekatku dan tangannya itu...

"Lepasin!" seruku dengan nada keras. Tersadar dengan itu, aku menutup bibirku rapat-rapat. "Kak!" Aku berucap penuh penekanan. Tetapi orang di sampingku ini malah terkekeh.

Aku makin kesal. Sialan!

Rangkulannya begitu erat. Aku tidak tahu lagi bagaimana reaksi siswa-siswi yang melihatku berada di samping Agam, sedang di rangkul olehnya!

Oh, semoga tidak ada satu pun guru yang melihat ini.

"Kak! Gue bilang lepasin!"

Dan seperti yang kalian tahu, Agam hanya akan mengikuti keinginannya sendiri.

Dia egois, hanya kepadaku.

"Kak!" Aku menatap Agam tidak percaya. Dia ini benar-benar menjengkelkan. "Asal lo tahu ya, ini itu udah di luar batas norma agama."

Dia langsung berhenti berjalan. Dan bisa kulihat pandangan heran darinya membuatku kembali bergerak untuk menjauh.

Tetapi gagal.

"Tadi lo bilang apa?"

Aku tidak tahu apa dia sengaja tidak mendengar atau benar-benar tidak mendengar perkataanku tadi.

Alisnya hampir bertaut. Aku baru sadar dia punya alis yang tebal, hidung mancung, rahang kokoh, dan...

Astaghfirullah. Stop, Adiba Ayudia!

"Oh, kalau lo udah bawa-bawa agama, ya udah. Gue lepasin," katanya kemudian. Aku bernapas lega, akhirnya dia sudah tidak merangkulku. Walaupun aneh, rasanya dia masih sedang merangkulku.

Aku lalu menatapnya. Sialan! Sejak kapan dia menatapku dengan pandangan seperti itu? Lurus, ekspresi yang datar, dan aku tidak tahu apa yang ada di otaknya. "Pak Adi pasti nungguin elo, cepetan ke kantor!"

"Gue baru tahu, lo ternyata perhatian sama gue."

Dan gue baru sadar, lo ternyata kegeeran sama gue.

Harusnya aku mengatakan itu langsung, tapi aku tidak mau lama-lama di sampingnya. Kulangkahkan kakiku untuk menjauh darinya, tanpa membalas perkataannya lagi.

Dan aku semakin tersadar, semakin aku menjauh darinya, semakin aku merasa kehilangan.

Mungkin, aku sudah terjebak dalam permainannya yang mengakibatkanku benar-benar jatuh ke dalam perasaan itu. Perasaan yang kutahu bernama... cinta.

*

—

Benar saja. Ketika aku menuruni anak tangga menuju koridor kelas XI, siswi-siswi tukang gosip itu terdengar berbisik-bisik sambil menatapku.

Masa bodo! Aku berjalan santai melewati mereka, kalau mereka marah karena sikapku yang tak sopan ya terserah mereka. Yang jelasnya aku tidak mengangkat daguku tinggi-tinggi untuk memperlihatkan mereka dan berkata, "Gue pacarnya Ketos. Lo semua mau apa?"

Huek. Aku tidak akan mengakatan hal itu. Terlalu menjijikkan sekaligus memalukan.

Aku melangkah menuju kelasku dengan santai. Seandainya saja ada ponsel, aku tidak akan sebosan ini. Aku berhenti mendadak saat melihat seseorang berdiri di ujung tangga. Cepat, aku membalikkan badanku dan berjalan menjauh dari sana.

"Adiba!"

Mampus! Aku meneguk ludah. Kenapa hari-hariku dipenuhi cowok-cowok yang punya sifat yang susah ditebak.

"Lo kenapa lari?"

Aku tidak tahu harus menjawab apa sekarang. Kudengar suara langkah kaki semakin mendekat ke arahku, lalu tubuh tinggi menjulang menghalangi pandanganku pada beberapa siswa yang sedang bersantai di koridor kelas.

"Lo mau ke mana emangnya?"

"Ke kelas," jawabku dan refleks tanganku menunjuk ke arah depan.

Kulihat alis Ghali bertaut. Sepertinya dia terlihat heran. "Kelas lo 'kan di atas."

Eh

Aku mengerjapkan mata. Pikiranku tidak beraturan ternyata.

"Lo takut sama gue?"

"Hah?" Aku menatap Ghali dengan bingung. Iya, aku memang sedikit takut. Mengingat dia punya banyak musuh bebuyutan, banyak juga siswa-siswi yang takut berurusan dengannya. Kecuali siswi-siswi yang ingin berurusan dalam status asmara. Aku tidak bohong. Teman-teman kelasku banyak yang suka sama dia.

Padahal kalau dilihat-lihat, dia itu berandalan. Cuma modal tampang doang.

"Lo kenapa ngeliatin gue kayak gitu?"

"Hah?" Aku meringis pelan. Ternyata aku sejak tadi memerhatikannya.

"Enggak. Saya cuma pengen nanya, Kakak kenapa manggil saya tadi?"

Dia mengangkat sebuah buku bersampul pink. Aku menatapnya heran.

"Gue titip ini. Kasih ke Lia, gue baru mau naik ke atas lo tiba-tiba nongol. Ya udah, gue titip aja ke elo."

"Oh," gumamku pelan. Aku mengangguk dan mengambil buku itu. Tanpa banyak bicara lagi, aku segera berbalik badan dan menjauh dari Ghali.

Dia sepertinya tidak bicara lagi setelah kepergianku.

Setidaknya memanggil namaku.

Aku terkekeh pelan. Dasar Diba! Lama-lama aku juga ikut-ikutan mengagumi tampang cowok itu, seperti apa yang dialami siswi-siswi di kelasku.

"Lia..." Aku berteriak memasuki kelas. Oh, aku lupa menceritakan kejadian

di kantin tadi. Lia, Saphira, dan Alya cepat kembali ke kelas. Dan aku hanya bersama makananku di sana beserta makhluk-makhluk berseragam SMA yang kuanggap tak ada.

"Apaan?" tanya Lia. Matanya fokus melihat layar laptopnya.

"Nih." Aku melemparkan bukunya ke atas meja. Dia tersentak kaget dan aku hanya terkekeh tak bersalah. "Titipan dari Ghali," lanjutku saat aku sudah duduk manis di bangkuku.

"Oh, tuh anak nggak ke sini. Pasti males dilihatin sama adek-adek kelasnya."

"Seriusan lo?" Saphira memajukan kepalanya untuk melihat Lia. "Kak Ghali orangnya gitu ya? Nggak suka jadi bahan cerita?"

"Ya iyalah," jawab Lia. Mulutnya mencebik. Padangannya kembali menatap layar laptop. "Orang itu mana mau dideketin sama cewek-cewek. Gini ya, gue pernah denger gosip kalau Kak Ghali pernah ditembak sama cewek. Dan cewek itu Kakak kelas kita juga. Sayangnya, gue nggak tahu siapa cewek yang dimaksud itu. Gue denger itu pas gue kelas delapan deh. Berarti waktu itu Kak Ghali kelas sepuluh. Iya, Kak Ghali kelas sepuluh."

"Terus, Kak Ghali nerima cewek itu?" Saphira bertanya lagi. Sekarang dia sudah duduk di dekat Lia. Bangkunya ternyata dia tarik ke dekat Lia. Aku mendengus pelan, saking keponya anak itu.

"Enggak lah," jawab Lia. Masih dengan pandangan ke layar laptopnya. "Katanya sih gitu. Tapi gue penasaran deh siapa cewek yang nembak Kak Ghali."

"Gampang 'kan, dia sekolah di sini. Kecuali kalau gosip itu udah tenggelam dimakan waktu," celetuk Alya. Aku tertawa mendengar kata-katanya. Aku melihatnya sedang menyalin catatan yang ada di papan tulis. "Penasaran deh sama cewek itu. Gue tebak nih, pasti dia cewek yang udah nekat banget, udah nggak bisa lagi ngebendung perasaannya. Wih, asik...," lanjut Alya lagi. Terkadang aku heran melihat Alya, dia itu hanya seperlunya saja jika sedang berbicara tapi kelihatan tomboy. Lihat saja sekarang, dia sedang jongkok di bangkunya sambil menulis.

Senyumku mengembang saat ide cemerlang hinggap di pikiranku. Aku menatap tiga orang itu satu per satu. "Gimana kalau kita cari tahu siapa cewek itu?"

"Uhhuk." Lia terbatuk. "Aduh, saking ngefeknya kata-kata lo itu. Padahal gue nggak lagi makan atau minum apa-apa."

"Lo kepo bener sih, Dib. Jangan-jangan..." Telunjuk Saphira mengarah ke depan wajahku. Aku menepisnya cepat.

"Jangan-jangan apa?" Aku bertanya sambil menatap Saphira. "Lagian, salah kalau gue penasaran sama orang?"

Saphira terkekeh pelan. "Ya, terserah lo sih. Tapi jangan nyesel kalau suatu saat lo justru suka sama dua orang sekaligus."

Aku mengerutkan kening. "Maksud lo?"

"Ya itu, lo 'kan pacaran sama Kak Agam dan lo juga kayaknya makin sering deh ketemu sama Kak Ghali."

Aku mendengus pelan. "Maksud lo, gue suka sama Kak Agam dan Kak Ghali dalam waktu bersamaan?"

Saphira menganggukkan kepalanya.

"Mana ada cewek yang suka dua cowok sekaligus?" Walaupun kenyataannya aku percaya akan hal itu.

"Ya ada. Pasti ada. Nggak ada yang mustahil 'kan?"

Aku menghela napas. "Gara-gara kata-kata lo gue jadi kepikiran," balasku. "Udah deh ah, gue mau tidur bentar." Kusembunyikan wajahku di lengan yang kusandarkan di atas meja, aku memejamkan mata.

Dan mencoba melupakan sedikit demi sedikit kejadian yang sudah terlanjur terjadi.

*

—

"Woi, Dib! Jalan, gih!" seru Lia. Aku merasa de javu saat mendengar kalimat itu ditambah lagi dengan keberadaanku yang berada di anak tangga teratas bersama Lia, Saphira, dan Alya. "Oh, ada Kak Ghali." Kudengar Lia tertawa. "Sini gue bantu lewat, lo di pinggir tembok aja. Kayak waktu itu." Kata-kata Lia persis sama dengan apa yang dikatakannya hari itu. Aku menghela napas panjang. Seperti waktu itu, Ghali sedang berdiri di anak tangga terakhir.

"Dib, jalan!" seru Alya. "Anak-anak pada mau turun juga, tuh."

"Palingan nggak berani karena ada Kak Ghali."

Kulihat Alya mengganggu kepalanya. Aku mencoba biasa saja dan mulai berjalan menuruni tangga. Cowok itu tampak bermalas-malasan. Kedua tangannya ia masukkan di masing-masing kantung celana abu-abunya, dua kancing teratasnya sudah terbuka dan memperlihatkan kaos hitamnya, dan tas ransel hitamnya tersampir hanya di bahu kanan. Tunggu! Celana yang digunakannya bukan jenis kain, tapi jeans. Astaga. Aku menatapnya takjub. Baru kali ini aku tahu dia memakai jeans ke sekolah. Warna celana jeans yang digunakannya memang persis sama dengan celana SMA.

"Eh, Lia?"

Kami berempat berhenti mendadak. Aku yakin, siswa-siswi lain yang ingin lewat merasa jengkel dengan kami yang menghalangi jalan.

"Kenapa, Kak?"

"Temenin gue ke anak-anak lagi." Aku tidak tahu apa maksud dari perkataannya. Anak-anak itu siapa? Ada dua makna: anak-anak yang memang berumur masih di bawah belasan tahun atau anak-anak yang dia maksud adalah teman-temannya.

"Yaelah, Kak!" Kulihat Lia melengos. "Gue nggak bisa. Mama nyuruh gue pulang cepet. Ada urusan."

"Ya udah, temen lo aja."

"Ya ampun. Jangan bilang gue?" Aku bertanya-tanya dalam hati. Pasalnya, diantara teman-teman Lia, hanya aku yang dikenalnya.

"Yang mana?"

"Adiba."

Tuh, 'kan!

"Kok gue, Kak?" Aku menunjuk diriku sendiri. Alya meninju pelan bahu dari belakang. Sialan!

"Lo nggak mau?" Tatapannya tajam. Setajam elang, burung hantu, yang jelasnya seperti itu. Itu maksudnya dia sedang mengintimidasi? Parah.

"Ta—tapi, Kak..." Lia segera menarikku menjauh. Aku hanya mengikut.

"Gini." Pandangan Lia sesaat menuju ke arah Ghali. "Kalau gue diajak sama Kak Ghali, gue suka cari alesan. Lo tahu kenapa?" Aku menggeleng-geleng. "Dia bawa gue ketemu teman-temannya di warung yang ada di depan sekolah. Gue jelas takut banget. Sampai sekarang gue belum tahu alasan Kak Ghali kenapa ngajakin gue ke sana. Pokoknya ngeri banget deh kalau lo ke sana."

"Emang ada apa?"

"Lo tahu Kak Adri? Kakak kelas duabelas IPA 4 itu lho, ada lagi Kak Zaky yang anak IPS lo tahu 'kan? Pokoknya di sana itu banyak banget kakak-kakak kelas. Dan lo tahu apa yang mereka lakuin?"

Aku menggeleng lagi. Terkadang aku memajukan kepalaku hanya untuk mendengar suara Lia yang sangat pelan. Mungkin dia takut Ghali mendengarnya.

"Mereka ngerokok."

"AP—" Aku segera menutup mulutku sebekum teriakanku benar-benar mengundang perhatian. "Kak Ghali juga ngerokok? " tanyaku dengan suara pelan.

"Ya iyalah. Temen-temennya aja kayak gitu."

Aku mulai gelisah. "Gimana dong, nih? Bantuin gue kek. Gue susah banget nggak nurutin keinginannya dia. Dia itu," Aku menggantungkan kalimatku dan berbalik untuk melihat Ghali. Dia sedang bersandar di dinding. "Dia itu kayak preman. Gue takut, serius."

"Lo berdua ngomongin apaan?"

Mampus! Aku menepuk jidatku. Jangan bilang dia dengar semuanya. Tapi, kalau mendengar pertanyaannya tadi dia sepertinya tidak mendengar perbincanganku dengan Lia. Syukurlah.

"Lagi ngomongin PR yang pengen kita kerjain, Kak."

"Bukannya nggak ada PR, ya?" tanyaku. Lia menatapku tajam. Oh, aku baru tahu maksudnya apa. Dia berbohong pada Ghali. Dan perkataanku sudah terlanjur di dengar Ghali tadi.

Ini berarti, rencana Lia untuk menolongku gagal total.

"Jangan salahin gue," kata Lia terang-terangan. Aku memang tidak ditakdirkan untuk kabur dari keadaan ini.

"Ikut gue!"

Aku melengos. Kutatap Lia yang mendedikkan bahunya. Tapi, kenapa aku seolah-olah tidak bisa membantah keinginan Ghali? Aku menghela napas panjang. "Gue pergi ya?" Aku bertanya tanpa semangat. Kulambaikan tanganku pada Saphira dan Alya yang mulai berjalan ke arah kami. Aku hanya bisa diam mengikuti Ghali yang sudah jauh di depan sana.

"Tunggu, Kak!" seruku sambil berlari mengikutinya di belakang. Dia sudah siap menyeberang jalan, sedangkan aku masih berusaha mengejarnya di belakang.

Terkadang aku berpikir, aku bisa saja kabur dan tidak mengikutinya.

Toh, dia juga sedang tidak memedulikanku di sini. Setidaknya menungguku yang tertinggal jauh di belakang.

Akhirnya aku berada di sampingnya. Dan kemudian dia melangkah lagi.

Aku bertanya dalam hati, "Apa dia nungguin gue?" Tetapi aku segera berlari. Kembali mengejarnya. Ya, aku terkadang suka berlari saat menyeberang jalan sejak kecil. Karena itu juga, aku pernah hampir tertabrak. Aku senang mengingat kejadian itu, di mana Papa hampir menangis karena hampir kehilangan Puteri satu-satunya.

Aku belum pernah melihat seorang laki-laki menangis.

Bukannya menangis bukan ciri khas laki-laki? Jika laki-laki menangis, maka itu adalah kesakitan terbesarnya.

Setahuku begitu.

"Lo datang juga."

Aku mendengar suara yang tidak kukenal. Aku juga tidak melihatnya karena saat ini aku berdiri di belakang Ghali. Aku menunjuk bahu Ghali menggunakan telunjukku. Dia segera berbalik dan menaikkan sebelah alisnya.

Kebiasaan cowok-cowok sok keren.

"Kenapa?"

"Kita ngapain di sini?" tanyaku. Dia malah menarikku dan membawaku ke warung itu. Aku hanya bisa diam membisu. Ditambah lagi ketika aku melihat beberapa siswa SMA yang duduk di bangku panjang sambil merokok.

Astaga!

Dari tujuh siswa yang ada di warung ini, hanya aku dan Ghali yang tidak memegang batang rokok. Jelas lah. "Kenapa lo bawa gue ke sini, Kak?"

Harusnya aku kabur tadi. Padahal aku sudah mendengar cerita Lia tentang teman-teman Ghali.

"Duduk aja." Dia hanya menjawab dengan cuek. Ini maksudnya apa?

"Dia bukannya pacarnya sobat lo?"

Aku menatap salah satu siswa itu dengan heran. Dari perkataannya, aku menyimpulkan bahwa Agam dan Ghali adalah sahabat.

Yang benar saja? Aku bahkan tidak pernah melihat mereka saling sapa.

Ghali bergumam pelan. Dia mengambil sebungkus rokok yang ada di atas meja dan mengambil sebatang rokok dari bungkusan itu. Rokok itu ia selipkan di bibir, pematik ia nyalakan, dan ia membakar ujung rokoknya.

Aku risih di sini. Ingin pulang. "Kak, gue ngapain sih di sini?" Aku seperti orang bodoh yang bertanya tentang diri sendiri. Dia tida menjawab. Aku baru sadar Ghali dan Agam punya kepribadian yang nyaris sama.

"Sorry, lama."

Aku mematung. Aku benar-benar kenal dengan suara itu. Perlahan kudongakkan kepalaku untuk menatap seseorang yang baru saja berbicara itu.

Kami saling pandang dan sama-sama terkejut.

*

—

Dia menatapku terkejut. Aku sudah seperti seorang kekasih yang tertangkap basah sedang selingkuh.

"Lo ngapain di sini?"

"Gu—"

"Gue yang bawa."

Aku menoleh. Kutatap Ghali dengan pandangan kesal. Kata-katanya itu seperti menunjukkan bahwa aku ini adalah barang yang bisa dibawa ke mana saja. Sedangkan Ghali hanya duduk dengan santai di sampingku.

"Lo bukannya temannya Alya, ya?"

Apa lagi ini?

Aku melihat seseorang yang kutahu bernama Arya. Dia itu siswa kelas XII yang sikapnya di sekolah tak jauh beda dengan Ghali. Dia suka membuat

Alya kesal sejak Masa Orientasi Siswa karena Alya berani melawan Arya saat itu. Mmh, nama mereka hampir sama rupanya. Cewek tomboy seperti Alya dipertemukan dengan cowok seperti Arya jelas-jelas bertolak belakang dan berakhir dengan keributan di setiap penjuru sekolah. Sekarang, dia sedang duduk di ujung bangku panjang sambil merokok.

Ternyata aku berada di antara pentolan-pentolan sekolah. Dan aku menganggap Agam termasuk salah satunya.

"Ayo pulang!" seru Agam yang membuatku mau tak mau berdiri dari dudukku. Aku belum mendengar jawaban Ghali tentang mengapa dia membawaku ke tempat ini.

"Eh, Gam?"

Aku baru saja berdiri di samping Agam. Saat kuperhatikan Agam ingin menarik tanganku, suara Ghali mengalihkan apa yang akan dilakukan Agam. Tangan Agam yang tadinya menggantung di udara akhirnya turun dan ia segera berbalik untuk menatap Ghali yang masih duduk bersama hembusan rokok yang keluar lewat hidungnya. Dia begitu santai. Terkesan cuek. Aku tidak merasa ilfeel melihatnya. Atau karena pemikiranku yang beranggapan bahwa apa pun yang dilakukan oleh cowok-cowok dengan muka di atas rata-rata selalu terlihat tidak apa-apa, justru terkesan menarik?

"Apa?" tanya Agam.

Di tempatnya, Ghali tersenyum tipis. Matanya beralih menatapku. "Dia cantik."

Aku mematung. Mulutku terkatup rapat. Aku salah tingkah.

"Biasa aja." Lalu, suara dengan nada datar itu membuat semuanya buyar. Itu kata-kata Agam. Cowok yang berdiri di sampingku saat ini.

"Woi. Lo udah nggak cinta sama Agatha lagi?" Pertanyaan dari Arya membuat pikiranku tiba-tiba mengarah pada kejadian demi kejadian saat aku melihat Agam dan Agatha.

Agam tidak menjawab pertanyaan itu. Dan kenapa hatiku terasa sakit mendengarnya?

Aku menghela napas. Pandanganku terarah pada Ghali. Rautnya benar-benar berbeda dengan sebelumnya. Dia seperti menampakkan wajah kesal.

Ada apa dengan semua ini? Aku mulai menebak-nebak, ada sesuatu yang sedang atau pernah terjadi diantara tiga orang itu. Agam, Ghali, dan Agatha.

"Lo masih mau di sini atau mau pulang?" tanya Agam.

"Pulang," jawabku singkat. Dia kemudian menarik lenganku. Seperti biasa.

Aku merasa seperti... seorang adik yang sedang ditarik oleh kakaknya.

Dia benar-benar menarikku, bukan menggiringku.

"Pelan-pelan..." Aku menarik lenganku. Langkahnya tidak bisa kusamakan. Dia diam saja dan masih berjalan dengan langkah lebarnya. Aku hanya bisa berlari kecil.

Aku masuk ke dalam mobilnya. Beberapa menit berlalu, tetapi Agam tak juga menyalakan mesin. "Kenapa?" Aku bertanya. Dia tampak lelah. Kepalanya ia sandarkan di kursi kemudi, kedua tangannya berada di atas setir mobil, dan dia terlihat berpikir.

Dia kemudian menoleh kepadaku. "Apa yang biasanya disukai cewek selain cokelat dan bunga?"

Aku tidak salah dengar 'kan?

Aku membasahi bibirku yang terasa kering. "Tergantung gimana ceweknya," aku menjawab dengan suara pelan. Sepertinya dia mendengar dengan jelas karena aku melihatnya mengangguk. Aku mulai geer. Aku menyamakan posisiku dengan cewek-cewek novel di mana cowok bertanya ke cewek tentang hadiah, tetapi ujung-ujungnya cowok itu memberikan hadiahnya ke sang cewek.

"Memangnya Kakak mau kasih ke siapa?" Ah, sepertinya aku terlalu penasaran.

"Ada pokoknya." Dia menatapku lagi. "Lo nggak suka gue 'kan?"

Aku mengerjap. Dia barusan bertanya seperti itu? Tuhan, aku harus jawab apa?

Dengan yakin, aku menggeleng cepat. "Enggak lah."

"Syukur lah."

Aku mematung. Pandanganku yang tadinya menatap Agam kini beralih menatap jalanan. Suara mesin mulai terdengar. Mobil ini mulai berjalan. Aku hanya diam membisu.

"Karena setiap kata atau SMS gue menyangkut masalah cemburu, gue cuma tes lo."

Dia sangat tidak peka.

"Ternyata lo nggak punya perasaan apa-apa sama gue. Bagus. Gue juga udah terlanjur nganggap lo adek."

Oh, ini yang namanya sakit hati.

"Lo tahu siapa cewek yang gue suka?"

Enggak, bego! "Siapa?" tanyaku pelan.

"Agatha."

Aku menatap keluar jendela dengan cepat. Kurasakan air mataku mengalir di pipi. Jangan sampai Agam melihatnya.

"Bantu gue nyari kado, ya? Dia bakalan ulang tahun minggu depan."

Aku mengangguk. Dan menangis dalam diam.